

**FAKTOR PENYEBAB INTERVENSI ORANG TUA DALAM RUMAH
TANGGA ANAK (STUDI PADA KELUARGA DI RT 04 KELURAHAN
RAWA MAKMUR KECAMATAN MUARA BANGKAHULU)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

RIRIN SEFTIANA

NIM: 1416323192

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAIN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
(IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019 M/ 1440 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagr Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Ririn Seftiana yang berjudul **“Faktor Penyebab**

Intervensi Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak” Program Studi Bimbingan

dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki

sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk

diujikan sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN

Bengkulu.

Bengkulu, juli 2019

Pembimbing I

Dra. Suryani, M.Ag

NIP. 197204091998031001

Pembimbing II

Azizah Artyanti, M.Ag

NIP. 198601012011011012

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Dakwah

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I

NIP.19830612 200912 1 006



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jln. Raden Fatah PagrDewaTelp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Ririn Seftiana, Nim:1416323192 yang berjudul "**Faktor Penyebab Intervensi Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak.**" Telah di ujikan dan di persembahkan di depan tim sidang Munaqosyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

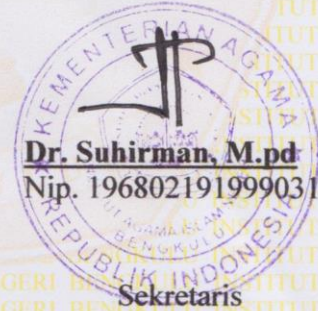
Hari : Kamis

Tanggal : 29 Agustus 2019

Dan dinyatakan LULUS, dapat di terima dan di sahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, Agustus 2019

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Suhirman, M.pd
Nip. 196802191999031003

Sekretaris

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I

Nip. 198306122009121006

Penguji I

Dra. Agustini, M.Ag

Nip. 196808171994032005

Aziza Aryati, M.Ag

Nip. 198601012011011012

Penguji II

Poppi Damayati, M.Si

Nip. 197707172005012010

MOTTO

Ingatlah bahwa kesuksesan

Selalu disertai dengan kegagalan

Senyum demi kesabaran

Untuk menuju masa depan cemerlang

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

- Ibu tercinta (Rita Sugiarti) serta Ayah terhebat (Irin Susanto), terimakasih karena telah memberikan dukungan, kepercayaan, motivasi serta doa yang tiada henti
- Adik-adikku tercinta, Risca Meiulan dan Radja Hendriyansah yang selalu menjadi penyemangatku saat lelah menghampiri
- Keluargaku terkasih, Bucik, Oom, Nenek dan Kakek yang kusayangi
- Seluruh keluarga yang memberi doa tiada henti
- Teruntuk sahabat-sahabatku, Erni Muhasanah, Risqa Allawiyah, Mbak Zema dan Mbak Ratnawati, mereka adalah saksi hidup perjuanganku hingga sampai ke titik terbahagia kuhari ini
- Teruntuk saudara, sahabat serta partnerku Rodhy, Dede dan Amelia yang selalu membantu untuk memotivasi dalam proses penyelesaian skripsiku
- Terutama teruntuk Keluarga besar Rawa Makmur yang telah member iizin sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
- Anak-anak KKN Desa Bukit Makmur yang penuh canda, tawa serta duka bersama
- Teman-teman PPL di Panti Jompo
- Teman-teman seperjuanganku, Rosita Sumarni, Dwi Astrian, M. Fahri , M. Zaki dan lainnya yang telah berjuang bersama
- Almamater tercinta Prodi BimbinganKonseling Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

SURAT PERNYATAAN

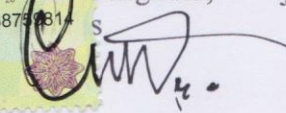
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIRIN SEFTIANA
NIM : 1416323192
Fakultas/Prodi : Ushuludidin Adab dan Dakwah/BKI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul “Faktor Penyebab Intervensi Orang Tua dalam Rumah Tangga Anakdi Jalan merpati 04 Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa Skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.



Bengkulu, juli 2019


RIRIN SEFTIANA
NIM: 1416323192

ABSTRAK

RIRIN SEFTIANA, NIM 1416323192, 2019 skripsi
“Faktor Penyebab Intervensi Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak” program studi bimbingan konseling islam fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Telah banyak masalah yang menyatakan tentang dampak intervensi/ campur tangan orang tua terhadap ketidakharmonisan rumah tangga anak, pada kenyataannya penulis juga menemui beragam praktik intervensi orang tua dalam keluarga anak, sebagaimana praktik intervensi orang tua dalam keluarga anak di Jalan Merpati 04 Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di RT 04 peneliti menemukan data bahwa secara keseluruhan ada sekitar 10 KK yang masih bertempat tinggal bersama mertua, dari 10 KK ada 6 KK yang kehidupan rumah tangganya baik-baik saja dan 4 KK yang sering terlihat konflik dan kurang akur di dalam keluarganya, jadi fokus penelitian ini peneliti ambil dari 4 KK yang masih bertempat tinggal dengan orang tua di RT 04. Keluarga yang masih bertempat tinggal dengan orang tuanya saat ini. Ada banyak hal yang bisa peneliti simpulkan dari hasil observasi dan wawancara di RT 04 faktor yang mempengaruhi orang tua untuk mencampuri rumah tangga anaknya yang tinggal serumah, seperti kurangnya penghasilan dari suami anak (ekonomi), kurangnya kasih sayang dari orang tua, masih berdekatan tempat tinggal, komunikasi yang kurang dengan mertua dan Ketidakcocokan antara orang tua dan anak. Dengan tempat tinggal yang terpisah sehingga kita bisa mengatur sendiri roda rumah tangga, kita bisa belajar secara lebih leluasa untuk saling mengenal, memahami secara lebih baik, dan membina kepekaan. Ada kalanya keluarga muda memilih tinggal bersama orang tua. Sebagian memilih tinggal bersama orang tua (mertua) karena desakan orang tua atau sanak kerabat istri. Secara kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa campur tangan orang tua membawa dampak yang negative terhadap rumah tangga anak.

Kata Kunci : Intervensi, Ketidakharmonisan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Faktor Penyebab Intervensi Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak"**.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang menyampaikan ajaran Islam sehingga membawa kita ke jalan yang lurus dan meninggalkan dua pedoman kepada kita yaitu Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penyusun skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajudin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I selaku Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Dra. Agustinis selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan dan masukan selama ini.
5. Dra. Suryani, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan memberi saran sehingga bisa menyelesaikan ke tahap akhir ini.
6. Aziza Aryati, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberi saran sehingga bisa menyelesaikan ke tahap akhir ini.
7. Bapak dan ibu dosen jurusan dakwah IAIN Bengkulu yang telah mendidik dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan baik.
8. Kedua orang tua yang selalu memberikan do'a, dukungan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kakak tercinta dan adik tercinta yang selalu memberikan motivasi serta semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu Kelurahan Rawa Makmur yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
11. Bapak Ketua RT 04 yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
12. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
13. Pimpinan Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas buku dalam pembuatan skripsi.

14. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
15. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi ini.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin segenap perhatian, tenaga, waktu serta biaya agar karya ini menghasilkan yang baik. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kekurangan dan kelemahan dari berbagai sisi. Kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan dapat memberikan manfaat untuk kita semua. Atas perhatiannya penulis mengucapkan terima kasih

Bengkulu, Agustus 2019
Penulis,

RirinSeftiana
NIM 1416323192

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Batasan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Kegunaan Penelitian	4
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	5
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Tentang Dampak	9
1. Pengertian Dampak	9
B. Kajian Tentang Intervensi.....	12
1. Pengertian Intervensi	12
2. Faktor Intervensi Orang Tua.....	13
3. Alasan Intervensi Orang Tua	18
C. Kajian Tentang Orang Tua	19
1. Pengertian Orang Tua	19
2. Tanggung Jawab Orang Tua	20
3. Peran Orang Tua	23

D. Kajian Tentang Fungsi suami/istri dan Orang Tua.....	25
1. Kedudukan Orang Tua Dalam Keluarga Anak.....	25
2. Kedudukan Suami Dalam Keluarga.....	26
3. Kedudukan Istri Dalam Keluarga	28
4. Hak Dan Kewajiban Anggota Keluarga	29
E. Kajian Keluarga Harmonis	31
1. Pengertian Keluarga Harmonis	31
2. Aspek – Aspek Keluarga Harmonis.....	32
3. Faktor Keluarga Harmonis.....	34
F. Kajian Keluarga Disharmonis	38
1. Pengertian Keluarga Disharmonis	38
2. Faktor-faktor Keluarga Kurang Harmonis.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Penjelasan Judul.....	44
C. Waktu Dan Lokasi Penelitian	44
D. Informan Penelitian	45
E. Sumber Data	46
F. Teknik Pengumpulan Data	47
G. Teknik Keabsahan Data.....	48
H. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Sejarah Singkat RT 04 dan RT 15.....	53
B. Hasil Penelitian	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian	77
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1	54
TABEL 4.2	54
TABEL 4.3	55
TABEL 4.4	56
TABEL 4.5	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, hidup berpasang-pasangan adalah naluri segala makhluk Allah termasuk manusia, maka setiap diri akan cenderung mencari pasangan hidup dari lawan jenisnya untuk menikah dan melahirkan generasi baru yang akan memakmurkan kehidupan dimuka bumi ini.¹

Mendambakan sebuah pernikahan merupakan keinginan setiap manusia, dimana seorang laki-laki dan perempuan yang sudah lama menjalin suatu hubungan dan berhakikat untuk memiliki keluarga yang utuh selain orangtua, pasti juga menginginkan pasangan hidup. Setelah mereka sudah merasa nyaman dan ingin memulai kehidupan lebih jauh lagi pasti mereka memikirkan hubungan yang lebih serius lagi seperti pernikahan. Pernikahan ini merupakan amanah dan tanggung jawab seorang istri atau suami untuk memenuhi perannya masing-masing dalam rumah tangga. Rumah tangga yang ideal biasanya selalu ingat kepada Allah disaat mereka memiliki masalah dan merasa sabar dalam menghadapi keadaannya serta selalu bersyukur atas rizki yang telah diperolehnya.²

Dengan adanya pernikahan, suatu keluarga dapat bertambah atau berkurang. Satu keluarga bertambah anggotanya apabila anak yang

¹Direktorat pembinaan peradilan agama departemen agama R.I, *Kompilasi Hukum Islam* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Peradilan Agama, 1992)

² M. Quraish Shihab, *Pengantin Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), hlm. 5

dinikahkan mengikuti keluarga besan, atau keluarga sama-sama kehilangan anggotanya apabila anak yang dinikahkan membentuk keluarga sendiri dan membentuk keluarga baru. Setelah menikah, suami berkewajiban untuk menyediakan tempat tinggal bagi istri sesuai dengan kemampuannya. Sehingga istri merasa terjaga kehormatannya dan damai dalam kehidupan berumah tangga.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu, peneliti menemukan data bahwa secara keseluruhan ada sekitar 10 KK yang masih bertempat tinggal bersama mertua, dari 10 KK ada 6 KK yang kehidupan rumah tangganya baik-baik saja dan 4 KK yang sering terlihat konflik dan kurang akur di dalam keluarganya, jadi fokus penelitian ini peneliti ambil dari 4 KK yang masih yang masih bertempat tinggal dengan orang tua di Jalan Kalimantan Merpati 04 RT 04. Keluarga yang masih bertempat tinggal dengan orang tuanya saat ini .

Hasil observasi dan wawancara di RT 04 faktor yang mempengaruhi orang tua untuk mencampuri rumah tangga anaknya yang tinggal serumah, seperti kurangnya penghasilan dari suami anak (ekonomi), kurangnya kasih sayang dari orang tua, masih berdekatan tempat tinggal, komunikasi yang kurang dengan mertua dan Ketidakcocokan antara orang tua dan anak. Karena berbagai faktor di atas bisa membuat dampak negatif dari intervensi orang tua terhadap ketidakharmonisan rumah tangga anak dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang semestinya, setiap orang tua pasti menginginkan kehidupan keluarga anaknya selalu harmonis dan bahagia tetapi seringkali

tidak disadari oleh orang tua bahwa mencampuri kehidupan keluarga anak yang berlebihan seperti mengatur keuangan, membatasi kehidupan sosial anak, selalu mencemooh penghasilan anak, dan lainnya bisa membuat keluarga anak menjadi tidak harmonis.³

Pasangan suami istri yang bertempat tinggal dengan orang tuanya. Rata-rata berasal dari Padang dan Medan, dan bertempat tinggal bersama orang tua perempuan. Mereka dalam satu keluarga besar ada yang 4 pasangan suami istri masih tinggal dengan orang tuanya, ada yang 6 pasangan masih satu rumah dengan orang tuanya, dari masing-masing mereka telah memiliki anak.⁴ Pasangan tersebut secara ekonomi belum mandiri dan masih tergantung pada orang tuanya. Peneliti memperoleh kesan awal bahwa mereka merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya serta belum siap menerima keritikan mertua yang terus mendominasinya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang dihadapi 10 pasangan suami istri (informan) yang masih bertempat tinggal dengan orang tua dari perempuan di RT 04 dengan judul skripsi “Faktor Penyebab Intervensi Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak di Jalan Kalimantan Merpati 4 RT 04 Rawa Makmur“.⁵

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah

1. Apa Faktor Penyebab Intervensi Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak?

³Hasil observasi awal tanggal 18-31 maret

⁴Hasil observasi awal tanggal 22 maret

⁵Hasil observasi awal tanggal 31 mei

C. Batasan masalah

Untuk memperjelas penelitian, maka penulis membatasi permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

1. Faktor penyebab intervensi meliputi berbagai macam masalah, meliputi
(a). masalah tempat tinggal (b). masalah ekonomi (c). masalah kurang komunikasi (d). masalah tidak menyetujui pernikahan
2. Studi pada keluarga di Jalan Kalimantan Merpati 4 RT 04 Rawa Makmur

D. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini mengacu pada perumusan masalah yang ada pada latar belakang yang telah disampaikan peneliti diatas adalah:

Untuk Mengetahui Dampak Intervensi Orang Tua Terhadap Ketidakharmonisan Rumah Tangga Anak di RT 04 Jalan Kalimanan Merpati 4 Rawa Makmur

E. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam penelitian dibidang bimbingan dan konseling islam. Sebagai pemahaman dan pengetahuan baru mengenai intervensi (dampak campuran) orang tua terhadap ketidakharmonisan rumah tangga anak.

2. Kegunaan Secara Praktisi

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan nantinya bisa menjadi sebuah informasi bagi masyarakat dan pemerintah mengenai intervensi (dampak campur tangan) orang tua terhadap ketidakharmonisan rumah tangga anak
2. Bagi masyarakat dan praktisi hukum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman bagi semua kalangan masyarakat.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Persoalan intervensi atau campur tangan orang tua terhadap kehidupan anak menjadi problem yang sangat unik untuk dikaji, baik itu anak yang sudah berumah tangga ataupun belum berumah tangga.

Ada beberapa karya tulis yang membahas tentang intervensi orangtua terhadap anaknya, diantaranya adalah:

1. Skripsi saudara Febrian Saputra, Niken Hartati, Yolivia Irna Aviani “Perbedaan Kepuasan Pernikahan Antara Pasutri yang bertempat tinggal dan Terpisah Dari OrangTua/Mertua” Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang(e-mail:ba4411kk@yahoo.co.id) skripsi ini menjelaskan fenomena banyak kasus perceraian yang terjadi akibat ketidakpuasan pasangan dikarenakan adanya campur tangan orangtua atau mertuanya.⁶
2. Skripsi saudara Ahmad Sauqi yang berjudul “Perselisihan Terus Menerus Antara Suami Istri Akibat Turut Campur Orang Tua Sebagai Alasan

⁶Febrian Saputra,” Perbedaan Kepuasan Pernikahan Antara Pasutri Yang Serumah Dan Terpisah Dari OrangTua/Mertua, (Padang : Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan), hlm. 3

Perceraian (*Kajian Terhadap Putusan Pengadilan Agama Jakarta Timur No. 1164/Pdt. G/2008/PA JT*). Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa rumah tangga penggugat dengan tergugat selalu dicampuri urusannya oleh orang tua tergugat dan tergugat lebih mementingkan orang tuanya daripada isterinya, sehingga sebuah keluarga tidak berjalan dengan baik karena adanya intervensi dari keluarga tergugat yang kemudian menyebabkan perceraian. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah turut campur orang tua terhadap rumah tangga anak dibenarkan menurut hukum islam dan hukum positif dan juga ingin mengetahui bagaimanakah pertimbangan hakim dalam menyelesaikan dan memutus perkara cerai gugat dengan alasan turut campur orang tua.⁷

3. Skripsi M. Nur Kholis Al Amin yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Campur Tangan Orang Tua Dalam Kehidupan Rumah Tangga Anak (*Studi Lapangan di Dusun Jeruk Legi, Banguntapan, Bantul*) yang membahas tentang bentuk-bentuk intervensi orang tua dalam rumah tangga anak di dusun Jeruk legi, Banguntapan, Bantul seperti campur tangan dalam masalah materi (masalah tempat tinggal dan nafkah tambahan) dan masalah immateri seperti turut serta memberikan nasihat terhadap masalah keluarga anak, dan membahas tentang pandangan

⁷Ahmad Sauqi, *perselisihan Terus-Menerus Antara Suami Istri Akibat Turut Campur Orang Tua Sebagai Alasan Perceraian, (Kajian Terhadap Putusan Pengadilan Agama Jakarta Timur No. 1164 / pdt. 6/ 2008/ PA JT)*, Skripsi, Jurusan Syariah Prodi Ahwal Al – Syakhshiyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, di Akses pada tanggal 1 Juli 2016.

hukum islam terhadap praktik intervensi orang tua dalam rumah tangga anak di dusun Jeruklegi tersebut.⁸

Dari ketiga penelitian di atas, persamaannya dengan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang intervensi (campur tangan) orang tua. Adapun Perbedaannya terdapat pada pembahasannya baik objek dan subjeknya serta tempat penelitian yang berbeda. Sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah meneliti tentang dampak intervensi (campur tangan) orang tua terhadap ketidakharmonisan rumah tangga anak yang tinggal di rumah orang tua perempuan di Jalan Kalimantan Merpati 4 RT 04 Kelurahan Rawa Makmur.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam penyusunan skripsi ini, maka pembahasannya diatur dalam bentuk bab per bab. Secara garis besar pembahasan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN, pada bagian BAB I ini dibahas tentang pendahuluan, yang menjelaskan kerangka penelitian sehingga layak untuk diteliti. Pada Bab ini peneliti membagi menjadi sub bahasan, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

⁸M. Nur Kholis Al Amin, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Campur Tangan Orang Tua Dalam Kehidupan Rumah Tangga Anak (Studi Lapangan di Dusun Jeruklegi, Banguntapan, Bantul)*, Skripsi, Jurusan Syariah Prodi Al-Akhwil Asy Syakhsiyyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, di Akses pada tanggal 1 Juli 2016

BAB II : LANDASAN TEORI, mengenai landasan teori yang membahas tentang Deskripsi Tentang Intervensi, Deskripsi Tentang Dampak, Deskripsi Tentang Orang Tua, Deskripsi Tentang Fungsi Suami/Istri Dan Orang Tua Dalam Keluarga, Deskripsi Tentang Keluarga Harmonis, Deskripsi Keluarga Disharmonis.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN, pada bagian ini peneliti membagi menjadi beberapa sub bahasan yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, dalam Bab ini di jabarkan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang tetap mengacu kepada rumusan masalah penelitian.

BAB V : PENUTUP, pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran, kesimpulan peneliti yang kemudian menjadi sebuah temuan penelitian

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Dampak

1. Dampak Positif

Ada kelebihan jika tinggal bersama mertua atau orang tua. Orang tua telah memiliki pengalaman hidup yang banyak, sehingga cukup arif untuk memahami masalah-masalah suami istri yang baru menikah. Orang tua dapat memberi bimbingan kepada anak dan menantunya, sehingga orang tua dapat membangun keluarga dengan kondisi yang lebih baik. Orang tua juga bisa memberikan masukan kepada rumah tangga anaknya, tanpa menjadikan fondasi rumah tangga anaknya lemah.⁹

2. Dampak Negatif

Akan tetapi keberadaan keluarga terkadang bisa menjadi masalah dalam rumah tangga. Anak menantu berbeda dengan anak kandung. Anak menantu otomatis menjadi anak karena hubungan pernikahan dengan anaknya. Hubungan ini tidak mungkin dalam waktu yang singkat bisa langsung akrab.

⁹Susy Nur Cahyanti,” Campur Tangan Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak (*Studi Kasus Tentang Pasangan Suami Istri yang Mengalami Ketidakharmonisan Dalam Kehidupan Rumah Tangga di Desa Panerusan Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara*)”,(Purwakerto: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2017)

Perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan keluarga baru, apalagi masih tinggal bersama orang tua.¹⁰

Pengalaman dari pasangan yang baru menikah secara psikis akan mengalami banyak tekanan. Dengan latar belakang keluarga yang berbeda, dituntut untuk mengikuti gaya hidup di lingkungan baru yang benar-benar berbeda. Adakalanya keluarga muda memilih tinggal bersama orang tua, bukan dirumah kontrakan atau bahkan rumah sendiri. Sebagian memilih tinggal bersama mertua karena desakan orang tua atau sanak kerabat. Sebagian karena desakan ekonomi yang sangat memperhatikan, yang membuat keluarga anak menjadi sengsara, dan harus bertempat tinggal di rumah mertua. Sehingga akan terjadinya campur tangan dari orang tua anak.

Menurut Fischer tinggal bersama justru menimbulkan konflik lebih sering. Hal ini mengindikasikan adanya kualitas hubungan negatif antara menantu dan mertua. Sedangkan menurut Fingerman et al dan Turner et al menjelaskan bahwa menantu menunjukkan tertekan (stress), keraguan, sakit hati, ketakutan, dan kecemasan selama berinteraksi dengan mertua.¹¹

a. Tertekan (stress)

Sarafindo mendefinisikan stress adalah kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem

¹⁰Thobroni dan Aliyah A. Munir, *Meraih Berkah dengan Menikah* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 107

¹¹Sksipsi Devi Putri Sari, "Dinamika Relasi Menantu Dengan Mertua Yang Tinggal Bersama", Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma (Yogyakarta: 2018).

biologis, psikologis, dan sosial dari seseorang. Stres adalah tekanan internal maupun eksternal serta kondisi bermasalah lainnya dalam kehidupan. Sedangkan menurut Lazarus dan Folkman yang menjelaskan stres sebagai kondisi individu yang dipengaruhi oleh lingkungan. Kondisi stres terjadi karena ketidakseimbangan antara tekanan yang dihadapi individu dan kemampuan untuk menghadapi tekanan tersebut. Individu membutuhkan energy yang cukup untuk menghadapi situasi stres agar tidak mengganggu kesejahteraan mereka.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa stress adalah suatu peristiwa atau pengalaman negatif sebagai sesuatuyang mengancam, atau membahayakan dan individu yang berasal dari situasi yang bersumber pada system biologis, psikologis, dan sosial dari seseorang.¹²

b. Gangguan kecemasan

Gangguan kecemasan adalah kondisi psikologis ketika penderitanya mengalami rasa cemas berlebihan secara konstan dan sulit dikendalikan, sehingga berdampak buruk terhadap kehidupan sehari-hari mereka.¹³ Bagi sebagian orang normal, rasa cemas biasanya timbul pada suatu kejadian tertentu saja, misalnya saat akan menghadapi ujian di sekolah atau wawancara kerja. Namun pada penderita gangguan kecemasan, rasa cemas ini

¹²Mark Duran dan David H, Barlow, *Psikologi Abnormal*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hal. 157.

¹³Mark Duran dan David H. Barlow, *Psikologi Abnormal*, hal. 157.

kerap timbul pada tiap situasi. Itu sebabnya orang yang mengalami kondisi ini akan sulit merasa rileks dari waktu ke waktu.

Selain gelisah atau rasa takut yang berlebihan, gejala psikologis lain yang mungkin bisa muncul pada penderita gangguan kecemasan adalah berkurangnya rasa percaya diri, menjadi lekas marah, stres, sulit berkonsentrasi, dan menjadi penyendiri.¹⁴

3. Kajian Tentang Intervensi

1. Pengertian Intervensi

Intervensi adalah aktivitas untuk melaksanakan rencana pengasuhan dengan memberikan pelayanan terhadap anak dalam keluarga maupun di lingkungan lembaga kesejahteraan sosial anak. Dalam pengertian lain juga disebutkan, intervensi adalah tindakan spesifik oleh seorang pekerja sosial dalam kaitan dengan sistem atau proses manusia dalam rangka menimbulkan perubahan.¹⁵

Menurut Isbandi Rukminto Adi, intervensi sosial adalah perubahan yang terencana yang dilakukan oleh pelaku perubahan (*change agent*) terhadap berbagai sasaran perubahan (*target of change*) yang terdiri dari individu, keluarga dan kelompok kecil (level mikro), komunitas dan organisasi (level mezzo) dan masyarakat yang lebih luas, baik di tingkat Kota, Provinsi, Negara, maupun tingkat Global (level makro).¹⁶

¹⁴Mark Duran dan David H. Barlow, *Psikologi Abnormal*, hal. 158.

¹⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upayah Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 49

¹⁶ Isbandi Rukminto Adi,....., hlm. 50

2. Faktor Intervensi Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak

1) Faktor penyebab:

a. Tempat tinggal

Tempat tinggal adalah faktor utama yang mempengaruhi hubungan suami/istri dengan mertua. Pasangan yang tinggal bersama orang tua atau berdekatan dengan orang tua, akan rentan dengan konflik antara mertua dan menantu. Menantu akan selalu merasa tidak nyaman karena mertua akan selalu mengawasinya. Mertua akan senantiasa membanding-bandingkan menantu dengan dirinya, ketika ada hal yang tidak sesuai dengan kemauannya, orang tua akan langsung menganggap menantunya tidak bisa mengurus (anaknya) seperti dirinya mengurus anaknya. Dan akan menimbulkan masalah besar, karena mertua menuntut menantunya untuk menjadi sama dengan dirinya.

Menurut Sulistyowati rumah atau tempat tinggal, dari zaman ke zaman mengalami perkembangan. Pada zaman purba manusia bertempat tinggal di gua-gua, kemudian berkembang dengan mendirikan rumah di hutan-hutan dan di bawah pohon. Sampai pada abad modern ini manusia sudah membangun rumah bertingkat dan diperlengkapi dengan peralatan yang serba modern. Sedangkan menurut Akbar tempat tinggal adalah keberadaan seseorang bernaung atau tinggal di sebuah rumah seperti rumah orang tua,

sewa atau menumpang pada rumah orang lain. Rumah adalah salah satu persyaratan pokok bagi kehidupan manusia.¹⁷

Selalu ada konsekwensi untuk setiap pilihan yang diambil. Baik untuk memilih tegas kepada orang tua ataupun membiarkan orang tuanya mengatur rumah tangganya. Ketegasan anak terhadap orang tua dalam hal membangun keluarganya bukan berarti bahwa anak melawan orang tuanya atau bersikap durhaka terhadap orang tua.

b. Kurangnya penghasilan anak (ekonomi lemah)

Masalah keuangan (ekonomi) juga dirasakan menjadi salah satu kesulitan dalam keluarga yang perlu diatasi. Hal ini terkait adanya peran penting uang dalam memenuhi kebutuhan hidup lainnya, seperti pendidikan anak maupun kebutuhan anggota keluarga yang lain.

Menurut penelitian Abdulsyani adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, kondisi ekonomi yang latar belakang suatu keluarga dipandang dari pendapat keluarga, pengeluaran keluarga, dan kekayaan yang dimilikinya. Sedangkan Soejono Soekanto ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan

¹⁷Siti Kholifah, *Hubungan Jarak Tempat Tinggal Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kunjungan Masyarakat Ke Puskesmas GadingRejo (Studi Pada Masyarakat Pekon Wonodadi dan Pekon Klaten Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu)*, Skripsi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017, di akses pada tanggal 06 Desember 2017

hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.¹⁸ Keadaan ekonomi yang tidak menentu memicu terjadinya konflik dari adanya campur tangan orang tua sehingga pada akhirnya dapat mengakibatkan dampak buruk bagi sebuah keluarga.

c. Kurangnya komunikasi di dalam keluarga.

Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan tidak adanya memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi, maka dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan tidak dapat terselesaikan dengan baik. Menurut Hasan,¹⁹ istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yakni “communicatio” dan bersumber dari kata “communis” yang berarti “sama”. Sedangkan menurut Effendy,²⁰ berpendapat bahwa kata “sama” maksudnya adalah “sama makna”. Jadi, kalau kedua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi

d. Tidak menyetujui pernikahan

Pernikahan merupakan bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan dewasa yang diterima serta diakui secara universal. Pernikahan adalah satu pokok yang terpenting untuk hidup dalam pergaulan yang sempurna yang di

¹⁸Reddy Zaki Oktama, *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan Di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2013, di akses pada tanggal 31 juli 2013.

¹⁹Erliana Hasan. 2005. “*Komunikasi Pemerintahan*”, (Bandung Refika Aditama) , hlm.19

²⁰Onong Uchjana Effendy. 2004. “*Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. .9

ridhoi Allah SWT. Menurut Santrock (2002) mengatakan bahwa pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa pribadi masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalamannya. Hal tersebut menjadikan pernikahan bukanlah sekedar bersatunya dua individu, tetapi lebih pada persatuan dua system keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem yang baru. Artinya, perbedaan-perbedaan yang ada perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk system baru bagi keluarga mereka.²¹

2) Dampak meliputi:

a. Kurangnya kasih sayang antara keluarga.

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Tetapi bila disuatu keluarga tidak terjalin kasih sayang, maka tidak akan terjalin hubungan emosional yang harmonis antara satu dan lainnya.

Menurut Kartono mengatakan bahwa orang tua yang merasa telah memberikan kasih sayang kepada anaknya, tetapi anak merasa belum merasakan kasih sayang. Akibat dari kurangnya kasih sayang terlihat dari sifat anak, yaitu anak tidak yakin akan kemampuan diri dan tidak percaya diri. Sedangkan menurut Psycholovely kasih sayang merupakan kebutuhan dasar dari setiap manusia, tanpa kasih sayang manusia tidak akan pernah ada dimuka bumi ini.²²

²¹Anis'ul Amadah, "*Dinamika Pengambilan Keputusan Menikah Tanpa Restu Orang Tua*", Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, (Yogyakarta:2014).

²²Psycholovely, *Memaknai Kasih Sayang Perspektif Psikologi Islam*, (UIN Maliki Malang), di Akses pada tanggal 16 September 2014

b. Pertengkaran/perselisihan

Pertengkaran dalam rumah tangga tidak terhindarkan. Para suami dan istri melihat berbagai hal secara berbeda, Tetapi dari perbedaan-perbedaan itu bisa muncul ketidakcocokan, dari ketidakcocokan itu timbul konflik yang bisa mengakibatkan rasa frustrasi dan amarah yang memuncak. Konflik pertengkaran merupakan masalah yang dapat menyebabkan pertengkaran, perselisihan, atau benturan diantara kedua belah pihak. Jika konflik tidak diatasi sedini mungkin dengan disertai solusi yang baik, maka akan menimbulkan masalah yang jauh lebih buruk dari sebelumnya. Terjadinya konflik dalam rumah tangga merupakan suatu hal yang wajar, dan setiap pasangan suami istri harus memahami dan mengerti faktor penyebab dari konflik tersebut.²³

Konflik dapat berupa perselisihan (disagreement), adanya ketegangan, atau munculnya kesulitan-kesulitan lain di antara dua pihak atau lebih. Konflik sering menimbulkan pertentangan antara kedua belah pihak, sampai kepada tahap di mana pihak-pihak yang terlibat memandang satu sama lain sebagai penghalang dan pengganggu tercapainya kebutuhan dan tujuan masing-masing.²⁴

²³Sayekti Pujosuwarno, Bimbingan Konseling Keluarga, Menara Mas (Yogyakarta, 1994), hlm. 85

²⁴Tahniatul Alawiyyah, Skripsi: *Konflik Terselubung Dalam Keluarga: Studi Kasus Perseteruan Antara Suami Istri Di Desa Prasung Tambak Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017)

c. Anak membangkang/tidak patuh

Adanya anak yang membangkang seperti orang tua selalu marah gak memberikan respon yang baik, dan selalu memberi muka yang judes sebaiknya orang tua memberikan respon yang positif terhadap anak agar tidak terjadinya konflik yang tidak diinginkan. Orang tua saling melengkapi, jangan menolak satu sama lain agar tidak terjadi kesalah pahaman yang akan berakibat fatal dalam keluarga.

d. Perceraian

Menurut subekti perceraian ialah peggapusan perkawinan dengan putusan hakim, atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu.²⁵ Menurut P.N.H. Simanjuntak, perceraian adalah pengakhiran suatuperkawinan karena sesuatu sebab dengan keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu pihak atau kedua belah pihak dalam perkawinan.

3. Alasan Intervensi Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak

1. Orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya

Setiap orang tua ketika masuk ke dalam ranah perkawinan anaknya. Orang tua selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya. Ikatan ini membuat orang tua merasa berhak dan bertanggung jawab terhadap hidup anaknya. Hal ini yang membuat orang tua merasa berhak mengatur hidup anak dan menantunya.

2. Orang tua belum rela melepaskan anaknya

²⁵Subekti,*Pokok-Pokok Hukum Perdata*, (Jakarta: Intermedia,1985),_hlm.23

Orang tua merasa masih menjadi bagian dalam hidup anaknya. Orang tua lupa bahwa telah merestui anaknya menikah, serta orang tua harus merelakan dan melepas hak asuh atas anaknya kepada istri atau suaminya. Karena ketika anak memutuskan untuk menikah, maka anak sudah menjadi satu dengan pasangannya dan bukan dengan orang tuanya lagi. Tapi hal ini bukan berarti memutus hubungan dengan orang tua. Tetapi perlu dijelaskan kepada orang tua, bahwa ketika anak memutuskan untuk menikah dan membangun keluarganya, anak bukan lagi menjadi tanggung jawab penuh dari orang tua.²⁶

4. Kajian Tentang Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.²⁷ Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”.²⁸ Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.²⁹

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

²⁶ Jurnal RAP UNP, Vol. 5 No. 2 November 2014, hlm. 136

²⁷Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta 1990), hlm. 629

²⁸ Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Al-Ikhlâs: Surabaya, 1984), hlm. 155.

²⁹Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1987), hlm. 74

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

2. Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya

terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.³⁰

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak.³¹ Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.

John Locke mengemukakan, posisi pertama didalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuat kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi.

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orangtua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

³⁰Mahmud Gunawan , *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Akademia Permata: Jakarta, 2013), hlm. 132

³¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2011), hlm.

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu , berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagikan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.³²

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tataan fisik saja (materi), juga pada mental (rohani), moral, keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.³³

³²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2011), hlm. 90

³³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, , hlm. 92

3. Peran Orang Tua

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan.³⁴ Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status).³⁵ Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi.³⁶ Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan.³⁷

Usaha orang tua dalam membimbing anak-anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama Islam adalah memberikan contoh teladan yang baik dan benar, karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba yang tinggi. Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

³⁴Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 667

³⁵Partoto & Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 585

³⁶Sarjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: UI Pres, 1982), hlm. 82

³⁷Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 9

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional.³⁸

Disamping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar.³⁹ Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan di sini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga

³⁸Ngalim Purwanto MP, *Op.Cit.*, hlm. 82

³⁹Sarjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: UI Pres, 1982), hlm. 83

- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Pendidik dalam segi rasional⁴⁰

5. Kajian Tentang Fungsi Suami/Istri Dan Orang Tua Dalam Keluarga

1. Kedudukan Orang Tua Dalam Keluarga anak

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun umumnya di masyarakat orang tua merupakan orang yang telah melahirkan kita yaitu bapak dan ibu. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini juga mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang telah terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak di mengerti oleh anak.⁴¹

Karena orang tua mempunyai tanggung jawab yang berat dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, tokoh ayah dan ibu sebagai pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas yang pertama adalah membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara orang tua dan anak. Pada keluarga anak pertama kali mengenal lingkungannya, kehidupan di luar dirinya. Sebagai makhluk sosial ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama, dan memperkenalkan semua itu adalah orang tua, sehingga perkembangan anak ditentukan oleh

⁴⁰M. Mahmud dkk, Op. Cit., hlm. 132

⁴¹Sayekti Pujosuwarno, Bimbingan Konseling Keluarga, Menara Mas (Yogyakarta, 1994), hlm. 13

situasi dan kondisi yang ada serta pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya.

Untuk membina keluarga yang bahagia maka seanggota keluarga harus menunaikan hak dan kewajibannya harus diterima, sedang kewajiban harus ditunaikan. Jika seorang anggota keluarga tidak menunaikan tugasnya atau tidak menempati fungsinya, maka keselamatan keluarga akan terancam.⁴²

2. Kedudukan suami dalam keluarga

1. Memelihara, memimpin dan membimbing keluarga lahir dan batin, serta bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan.
2. Memberi nafkah, menurut kemampuannya sertamelindungi dari segala kesukaran.
3. Hormat dan sopan santun apalagi jika istri dalam kesulitan
4. Membantu istri dalam tugas sehari-hari, terutama dalam memelihara dan mendidik anak-anak
5. Penuh pengertian disiplin dan berwibawa berlandaskan cinta kasih sayang
6. Sabar akan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan istri dan berusaha memperbaiki, menambah pengetahuan dan mempertinggi kecerdasan.

⁴²Sayekti Pujosuwarno, Bimbingan Konseling Keluarga, Menara Mas (Yogyakarta, 1994), hlm. 4.

7. Memberi kebebasan berfikir dan bertindak sesuai ajaran agama, tidak mempersulit pikiran, apalagi membuat istri menderita lahir batin yang mendorong ia berbuat salah
8. Berusaha dan membantu istri untuk menciptakan suasana damai dan kerukunan keluarga, demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia akherat
9. Hormat dan sopan terhadap keluarga istri
10. Dapat mengatasi keadaan, mencari penyelesaian yang bijaksana, bila terjadi kesulitan tidak mau memaksa dan menang sendiri. Bahagia sejati ialah jika kita dapat menerima tantangan hidup dan berani mengatasinya
11. Sabar, jujur dan memelihara kepercayaan serta dapat menyenangkan istri dengan jalan yang halal⁴³

Kewajiban orang yang sudah berkeluarga tidak hanya terbatas pada hubungan suami istri semata, tetapi masih mempunyai tugas dan kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan sebagai konsekuensinya dari hasil perkawinan yaitu tugas dan kewajiban yang ada hubungannya dengan anak. Seperti telah tercantum di dalam undang-undang perkawinan pasal 31 ayat 3 berbunyi :” Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga”.

Dengan demikian jelaslah bahwa bapak menjadi kepala keluarga, memimpin, membimbing dan melindungi serta mencari nafkah dan keperluan yang lainnya untuk anak dan isterinya. Mendidik dan menyelamatkan mereka

⁴³Sayekti Pujosuwarno, Bimbingan Konseling Keluarga, Menara Mas (Yogyakarta, 1994), hlm. 42

dari gangguan lahir dan batin serta dapat menjadi suri tauladan bagi anak istrinya.

3. Kedudukan istri dalam keluarga

1. Membantu suami dalam melayarkan bahtera rumah tangga, menjaga keselamatan dan kesejahteraan keluarga
2. Hormat dan patuh kepada suami dalam batas-batas tindakan menyimpang dari ajaran agama
3. Menyenangkan dan berbakti kepada suami tetap ikhlas, sedapat-dapatnya selalu bermuka jernih dan manis
4. Menghormati dan menerima pemberian suami walaupun sedikit dan mencukupkan nafkah yang diberikan seadannya dengan kekuatan , kemampuan hemat , cermat dan bijaksana
5. Bersikap ridho dan syukur , tidak mempersulit suami. Turutlah gembira dengan kegembiraan suami, dan merasa susah dengan kesusahannya, jika terlihat tanda-tanda dalam kesukaran berusahalah meringankan dan menenangkan keadaan
6. Memelihara diri dan menjaga kehormatan serta harta benda milik suami baik di hadapan maupun di belakangnya. Tidak berbuat serong apalagi bertingkah laku yang dapat meretakkan hubungan dan menghancurkan keutuhan rumah tangga
7. Memupuk rasa cinta dan kasih sayang dan selalu berusaha agar rukun dan damai

8. Memelihara dan mendidik anak-anak sebagai amanat Allah dan Nikmatnya yang tak ternilai
9. Mengatur dan mengurus rumah tangga dan menjadikan rumah tangga bahagia dunia akherat⁴⁴

Ibu juga berkewajiban membantu ayah dalam menyelamatkan rumah tangga, mengatur rumah, menyediakan makanan dan segala keperluan keluarga sehari-hari, serta mengasuh dan mendidik anak. Disamping itu harus mampu mengatur keuangan keluarga, keluar masuk untuk keperluan sehari-hari, untuk keperluan tak terduga dan keperluan lain-lainnya.

Untuk mendidik anak, ibu memegang peranan penting, walaupun ayah harus memberikan perhatian, terhadap pendidikan anak-anak, tetapi ibu mempunyai tanggung jawab yang pertama terhadap anak karena ibulah yang paling dekat dengan anak sejak ibu melahirkan, mengasuh, dan membesarkan. Maka ibulah yang paling tahu tentang keadaan anak. Oleh karena itu ibu mempunyai tanggung jawab yang pertama terhadap anak. baik buruk keadaan anak pada waktu dewasa nanti tergantung kepada pendidikannya yang diterima sewaktu masih kecil.⁴⁵

4. Hak dan Kewajiban Anggota Keluarga

Tanggung jawab yang sebenarnya ialah pada diri orang tua atau keluarganya. Karena orang tua tidak hanya cukup dengan memberikan makan dan minum, atau hanya melindungi anak-anaknya disebuah rumah saja, karena anak dibawah umur masih sangat memerlukan perhatian dan kasih

⁴⁴Sayekti Pujosuwarno, Bimbingan Konseling Keluarga, Menara Mas (Yogyakarta, 1994), hlm. 42

⁴⁵Sayekti Pujosuwarno,....., hlm. 45

sayang dari kedua orang tuanya untuk kesejahteraan anaknya juga. Dan kepada orang tua dibebankan wajib nafkah (kewajiban alimentasi) yaitu kewajiban untuk memelihara dan mendidik anak-anaknya yang belum cukup umur atau dibawah umur, demikian sebaliknya anak-anak yang telah dewasa wajib memelihara orang tuanya dan keluarganya menurut garis lurus keatas yang dalam keadaan tidak mampu.⁴⁶

Pada umumnya orang tua berharap kelak seorang anak akan mampu mewujudkan harapan dancita-citanya yang belum pernah tercapai, sedangkan disisi lain anak juga akan menjadi pewaris dari harta kekayaan yang ditinggalkan orang tuanya kelak jika ia meninggal dunia. Dengan demikian bapak dan ibu memiliki hak dan peran dalam kehidupan rumah tangganya, seperti halnya bapak memiliki hak dalam posisi menjadi kepala rumah tangga dan ibu menjadi pengurus rumah tangga. Orang tua harus lebih peka terhadap anak-anaknya, pertama-tama yang perlu diperhatikan orang tua terhadap anak ialah:

1. Perasaan cinta kasih, disiplin dan beraturan
2. Ajaran dan pengamalan agama
3. Membiasakan kebersihan dan menjaga kesehatan
4. Berbuat baik kepada sesama manusia dan suka tolong menolong
5. Mencintai tanah air bangsa dan Negara
6. Member tauladan yang baik dan lainnya.

Sedangkan kewajiban anak :

⁴⁶Sudarsono, 1991, *Hukum Kekeluargaan Nasional*, Jakarta, PT. Rineka Cipt, hlm. 23

- a. Hormat dan patuh kepada orang tua.
- b. Menolong dan meringankan pekerjaan orang tua.
- c. Menolong dan memelihara sebagai pengabdian suci manusia kepada orang tua yang melahirkan dan membesarkan.
- d. Mendengarkan orang tua dan mempertimbangkannya.⁴⁷

6. Kajian Tentang Keluarga Harmonis

1. Pengertian Keluarga Harmonis

Keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri). Qaimi berpendapat bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama. Selain itu, Drajat juga berpendapat bahwa keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.⁴⁸ Keharmonisan keluarga adalah sesuatu yang bermakna dan diusahakan untuk dicapai oleh mereka yang melakukan perkawinan dan membentuk keluarga. Keharmonisan keluarga ialah ditandai dengan hubungan yang bersatupadu, komunikasi terbuka dan kehangatan di antara anggota keluarga. Semakin harmonis ada dalam keluarga, semakin positif

⁴⁷William J. Goode, Sosiologi Keluarga, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 162-175

⁴⁸Nur Ifani Saputri, Aspek-Aspek Pembentuk Keharmonisan Pasangan Suami Istri, (Bandar Lampung: 2018), hlm. 10-11

hubungan dan komunikasi diantara anggota keluarga. Keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal.

1. Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga.
2. Sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi

Dlori berpendapat keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dari kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Dalam perpektif Islam keharmonisan keluarga disebut dengan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup lahir batin, spiritual dan materil yang layak, mampu menciptakan suasana saling cinta, kasih sayang (mawaddah wa rahmah), selaras, serasi dan seimbang serta mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketakwaan.

2. Aspek- Aspek Keharmonisan Keluarga

Aspek-aspek keharmonisan dalam keluarga menurut Sadarjoen antara lain sebagai berikut:⁴⁹

- a. Faktor keimanan keluarga Faktor keimanan merupakan faktor penentu penting, yaitu penentu tentang keyakinan atau agama yang akan di pilih oleh kedua pasangan.

⁴⁹Nur Ifani Saputri, Aspek-Aspek Pembentuk Keharmonisan Pasangan Suami Istri, (Bandar Lampung: 2018), hlm. 13

- b. *Continuous improvement* . Terkait dengan sejauh mana tingkat kepekaan perasaan antar pasangan terhadap tantangan permasalahan pernikahan.
- c. Kesepakatan tentang perencanaan jumlah anak. Sepakat untuk menentukan berapa jumlah anak yang akan dimiliki suatu pasangan yang baru menikah.
- d. Kadar rasa bakti pasangan terhadap orang tua dan mertua masing-masing. Keadilan dalam memperlakukan kedua belah pihak : keluarga, orang tua atau mertua beserta keluarga besarnya.
- e. *Sense of humour*. Menciptakan atau menghidupkan suasana ceria didalam keluarga memiliki makna terapi, yang memungkinkan terciptanya relasi yang penuh keceriaan. Sikap adil antar pasangan terhadap kedua belah pihak keluarga besar

Menurut Gunarsa ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga diantaranya adalah:⁵⁰

1. Kasih sayang antara keluarga.

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

2. Saling pengertian sesama anggota keluarga.

⁵⁰Nur Ifani Saputri, Aspek-Aspek Pembentuk Keharmonisan Pasangan Suami Istri, (Bandar Lampung: 2018), hlm. 17

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

3. Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga.

Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakanpun beragam misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari-hari dengan teman, masalah kesulitan-kesulitan disekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.

4. Kerjasama antara anggota keluarga.

Kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerjasama antara keluarga membuat anak menjadi malas untuk belajar karena dianggapnya tidak ada perhatian dari orang tua. Jadi orangtua harus membimbing dan mengarahkan belajar anak.⁵¹

3. Faktor-Faktor Keharmonisan Keluarga

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakan perlu diperhatikan faktor-faktor berikut:⁵²

⁵¹Nur Ifani Saputri, *Aspek-Aspek Pembentuk Keharmonisan Pasangan Suami Istri*, (Bandar Lampung: 2018), hlm. 20

⁵²Asih Miranti, *Fktor- FaktorPembentuk Kebahagiaan Dalam Keluarga*,(Surakarta:2014), hlm. 5

1. Perhatian.

Menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasarutama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.

2. Pengetahuan.

Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang di inginkan kelak dapat di antisipasi.

3. Pengenalan

Terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.

4. Sikap menerima.

Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan

menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.

5. Peningkatan usaha.

Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan. Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak.

Keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

1. Faktor kesejahteraan jiwa yaitu rendahnya frekwensi pertengkaran dan percekocokan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.⁵³
2. faktor kesejahteraan fisik. Serinnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk kedokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.
3. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga. Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga.

⁵³Asih Miranti, Fktor- FaktorPembentuk Kebahagiaan Dalam Keluarga,(Surakarta:2014), hlm. 8

Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut pandangan Islam:

- a. Berlandaskan ketauhidan Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun di atas fondasi ketauhidan yaitu dibangun semata-mata atas dasar keyakinan kepada Allah SWT dan bukan berhala.
- b. Bersih dari syirik Syarat utama ketauhidan yaitu bebasnya dari syirik atau mempersekutukan Allah SWT'. Demikianlah suatu keluarga yang sakinah harus bebas dari suasana syirik yang hanya akan menyesatkan kehidupan keluarga.
- c. Keluarga yang penuh dengan kegiatan ibadah Ibadah merupakan kewajiban manusia sebagai hasil ciptaan Tuhan. Oleh karena itu kegiatan ibadah baik dalam bentuk *hablum minallah* maupun *hablum minannas* merupakan ciri utama keluarga sakinah segala aspek perilaku kehidupannya merupakan ibadah.⁵⁴

Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Makin banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorban maka pihak satunya harus mau berkorban, Jika pengorbanan tersebut telah melampaui batas atau kerelaannya maka keluarga tersebut terancam. Maka fahamilah keadaan pasangan, baik kelebihan maupun kekurangannya yang kecil hingga

⁵⁴Asih Miranti, Fktor- FaktorPembentuk Kebahagiaan Dalam Keluarga,(Surakarta:2014), hlm. 21

yang terbesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan ini keluarga bisa mengantisipasi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga.

7. Kajian Keluarga Disharmonis

1. Pengertian keluarga disharmonis

Sebelum menjelaskan apa itu disharmoni keluarga, sangat penting bagi kita untuk memahami lebih dalam mengenai fitrah manusia untuk menikah, hakikat pernikahan, dan problematika yang ada, karena dalam beberapa pengertian di atas akan mengantarkan kita pada bagaimana disharmonis yang kerap terjadi pada kehidupan berkeluarga. Allah SWT menjadikan perkawinan yang diatur menurut syari'at Islam sebagai penghormatan dan penghargaan yang tinggi terhadap harga diri yang diberikan oleh Islam khusus untuk manusia di antara makhluk-makhluk lainnya.⁵⁵Tentu ini mengandung maksud dimana pernikahan ini secara khusus bertujuan mendapatkan ketenangan dalam hidup.

Karena adanya iklim cinta, kasih sayang dan kemesraan tujuan itu pula yang melandasi dan menjadi motivasi dan cita-cita seseorang disaat memutuskan untuk menikah, disamping keluarga yang bahagia lahir batin merupakan tujuan dari sebuah bangsa, maka tidaklah heran jika ada pepatah

⁵⁵Mahmud, *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 23

yang mengatakan keluarga adalah tiangnya negara dan bangsa.⁵⁶ Dan tiang itu, tidak pernah akan kokoh apabila tidak terciptanya sebuah keharmonisan dalam keluarga. Keharmonisan keluarga merupakan cita-cita umum dari seluruh pasangan suami-istri. Keharmonisan dalam rumah tangga, dapat menjadikan sebuah keluarga sebagai tempat yang nyaman untuk tinggal, berbagi, berkeluh kesah, serta berbahagia bersama seluruh anggota keluarga. Niat dan komitmen menjadikan keluarga yang harmonis merupakan sebuah kewajiban.

Hubungan yang baik antara laki-laki dan perempuan (suami-istri) tidaklah terjadi begitu saja. Tetapi memerlukan usaha yang besar dari kedua belah pihak. Untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga misalnya dengan berbicara yang lembut, saling terbuka, tidak saling merendahkan, saling memaafkan, penuh pengertian pada satu sama lain, tidak mencela apapun pekerjaan suami, menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kecemburuan, menjaga kebersamaan, dan yang paling terpenting adalah intensitas komunikasi yang baik. Suasana hubungan yang baik dapat terwujud dalam suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya sehingga dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria. Dasar terciptanya hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga untuk membentuk suatu pernikahan yang harmonis antara

⁵⁶ Ahmad Ichsan, *Hukum Perkawinan Bagi Yang Beragama Islam*, (Jakarta: Pradnya Pramita, 1979), hlm. 18

suami dan istri perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif.⁵⁷

Meskipun demikian, dalam praktiknya, tidak menutup kemungkinan suatu perkawinan mengalami goncangan yang berdampak pada terciptanya ketidakharmonisan antara suami istri, misalnya percekocokan yang tiada henti-hentinya, silang pendapat yang tidak dapat menghasilkan kesepakatan karena masing-masing pihak masih membawa egonya sendiri, sehingga perkawinan yang diharapkan membahagiakan justru berubah menjadi menyengsarakan.⁵⁸ Sebuah pernikahan seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri memiliki hak dan kewajiban masing-masing, dimana seorang suami memiliki kewajiban untuk memberi nafkah bagi keluarganya sedangkan istri memiliki kewajiban untuk mengatur dan mengurus rumah tangga.

Seiring dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang terjadi dalam beberapa dekade ini membuat tuntutan sosial ekonomi dalam keluarga semakin tinggi. Hal ini yang sering mendorong suami untuk bekerja lebih keras, demi memberikan nafkah yang cukup untuk keluarganya terutama anak-anaknya. Bahkan rela menghabiskan waktunya hanya untuk bekerja dan tidak menyisahkan waktu untuk keluarganya. Hal ini menyebabkan banyaknya masalah, karena kesibukan suami membuat mereka tidak memiliki cukup waktu untuk bertemu, saling berbagi dan berkomunikasi. Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu

⁵⁷Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana, *Jurnal, Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan*, (Bandung: Universitas Udayana, 2013), hlm. 23

⁵⁸Hasbul Wannu Maq, *Perkawinan Terselubung Berbagai Pandangan*, (Jakarta: GoldenTeragon Press, 1994), hlm. 2

senang berbicara atau *ngobrol*. Keluarga dengan skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk *ngobrol*.⁵⁹

2. Faktor- faktor terbentuknya keluarga kurang harmonis

Faktor yang dapat berpengaruh pada kebahagiaan yakni ⁶⁰

1) Faktor Internal

a. Perbedaan persepsi

Orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda akan memiliki cara pandang yang berbeda. Begitu juga dengan suami istri dalam satu keluarga. Seorang suami yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang berbeda dengan istrinya ditambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang pernah dilaluinya tentu akan mempengaruhi cara pandang terhadap suatu permasalahan.

b. Perbedaan bahasa

Bahasa merupakan suatu media komunikasi dengan semua anggota keluarga. Pengguna bahasa yang berbeda antara satu anggota dengan anggota lainnya dapat mengakibatkan tidak terjalinya komunikasi yang lancar.

c. Emosionalitas (psikologis)

Reaksi emosionalitas seperti marah, citra membela diri, benci, cemburu, takut atau malu yang berlebihan dapat menimbulkan konflik atau keluarga tidak harmonis.

⁵⁹Morissan, *Psikologi Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 161

⁶⁰Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan Konseling Keluarga*, Menara Mas (Yogyakarta, 1994), hlm. 70

d. Faktor fisik (biologis)

Faktor fisik juga dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Jika suami atau istri tidak memiliki sifat penyabar, maka kondisi ini dapat memicu emosinya.

e. Ketidakpercayaan

Orang yang tidak percaya akan sulit menerima informasi dan alasan apapun

2) Faktor eksternal

a. Lingkungan

Lingkungan yang baru atau situasi yang baru sering berpengaruh pada seseorang. Mungkin saja salah satu anggota lingkungan atau situasi yang baru membuat nyaman tapi tidak salah satu anggota keluarganya

b. Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri ia akan menjalin hubungan dengan orang lain demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Masalah yang muncul kemudian adalah bahwa tidak semua orang baik atau tidak semua orang memiliki sikap yang sama dengan nilai-nilai yang kita yakini.

c. Ekonomi

Problematika terbesar yang belum terpecahkan baik pada Negara dan Bangsa bahkan sampai keluarga adalah permasalahan ekonomi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian secara mendalam yang mencakup seluruh kejadian di lapangan, baik dengan observasi, wawancara, dan di tunjang dengan buku-buku yang didapat dari perpustakaan, jurnal penelitian serta dari bahan bacaan lainnya yang terkait dengan judul proposal. Tujuannya untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan yang sekarang.⁶¹

Dalam penelitian ini pendekatan yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data yang terkumpul berupa kata-kata serta gambar dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.⁶²

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi, yang di dasarkan pada pertanyaan bagaimana dan bertujuan untuk menggambarkan meringkas kondisi,⁶³ berbagai situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penilaian, dan berupaya menarik realitas

⁶¹Burhan Bungil, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hlm. 19

⁶²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RosdaKarya, 2006), hlm. 6

⁶³Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 70

itu permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda dan gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Dengan pendekatan ini peneliti dapat mengenal subyek secara pribadi dan lebih dekat. Ini dapat terjadi karna adanya pelibatan secara langsung dengan subyek di lingkungan subyek. Perlibatan langsung ini akan dapat mengeksplorasi situasi, kondisi, dan peristiwa mengenai dampak campur tangan (intervensi) orangtua dalam ketidakharmonisan rumah tangga anak. Dengan pertimbangan seperti itu, maka peneliti lebih cenderung memilih pendekatan kualitatif yang mana dalam hal ini, pelaksanaan penelitian dan pengkajian didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap untuk selanjutnya data tersebut disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata atau lisan.

B. Penjelasan Judul

Untuk lebih mempermudah memahami maksud judul penelitian ini, penulis akan mendefinisikan dan menguraikan lebih jauh dalam uraian berikut ini.

1. Intervensi. Maksudnya mencampuri (memasuki) perkara orang lain atau keterlibatan keluarga dapat mempengaruhi anak setelah menikah

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jalan Kalimantan Merapi 4 RT 04 Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu. Lokasi sengaja dipilih oleh peneliti karena di Jalan Kalimantan Merapi 4 RT 04 Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu merupakan daerah yang masih banyak pasangan suami/istri bertempat tinggal

bersama mertuanya. Kehidupan sosial anak yang telah menikah dan bertempat tinggal di rumah mertua, sering di lihat dalam masyarakat harmonis ,ternyata tidak sesuai dengan kehidupan yang ada di dalam keluarganya. Dan akan menjadi sebuah kehidupan yang negatif. Untuk mendukung terwujudnya keluarga yang harmonis terhadap anak yang telah menikah dan masih bertempat tinggal dengan orang tuanya, maka dibutuhkan keterlibatan pihak-pihak terkait, yaitu, keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Waktu pelaksanaan berlangsung selama 2 bulan.

D. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi dalam penelitian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden. Apabila pemberian keterangannya karena dipancing oleh pihak. Teknik pengambilan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan informan bersifat tidak acak, dimana informan dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan.⁶⁴

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 10 yaitu 4 pasang suami istri, dan 2 pasang orang tua dari anak. Kriteria informan yang digunakan untuk menentukan informan dalam proposal ini sebagai berikut :

1. 4 pasangan yang telah menikah dan tinggal serumah dengan orang tua dari perempuan
2. 2 pasangan Orang tua anak yang telah menikah dan tinggal serumah

⁶⁴Arikunto Suharmisi, *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Bima Akasara, 2006), hlm 155

E. Sumber data

Sumber data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu. Data merupakan keterkaitan antara informasi dalam arti bahwa data harus mengungkapkan kaitan antara sumber informasi dan bentuk simbolik asli pada satu sisi.

Adapun sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:⁶⁵

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat penguukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam hal ini data primer diperoleh dari hasil observasi awal terhadap orang tua dan anak yang menikah dan tinggal serumah yang menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian, wawancara dengan anak menantu (laki-laki) yang tinggal serumah dengan mertua dari (perempuan) kelurahan rawa makmur Kota Bengkulu.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain dan tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian (data primer). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui tokoh masyarakat, dokumen-dokumen berupa catatan-catatan, perekaman dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap dan dokumentasi.

⁶⁵Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta :Pustaka Belajar, 2009), hlm 91

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan relevan dengan permasalahan yang telah ditentukan, maka dalam penelitian ini teknik penelitian yang digunakan :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁶⁶ Observasi yang dilakukan oleh peneliti lakukan dalam hal ini, peneliti mendatangi lokasi penelitian yakni di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu. Peneliti melihat dan mengamati pasangan yang bertempat tinggal dekat dengan orangtuanya.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya.⁶⁷ Guba dan Licoln mengatakan bahwa teknik ini memang merupakan teknik pengumpulan data yang khas bagi penelitian kualitatif. Agar mempermudah peneliti untuk mendapat informasi dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak agar memperoleh data yang berkenanan dengan kondisi dan situasi di lapangan. Jadi dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara langsung kepada pasangan yang tinggal berdekatan rumah dengan orang tuanya dan masyarakat untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

⁶⁶Djam'an Santori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm: 105

⁶⁷Aan Komariah dan Djam'an Santori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm: 155

3. Dokumentasi

Dokumentasi diambil dari asal katanya *dokumen*, yang artinya barang-barang tertulis. Dapat diartikan pula sebagai material (bahan) seperti, Video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnyayang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.⁶⁸ Didalam penjelasan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat. Oleh karena itu dokumentasi dalam penelitian dampak intervensi orang tua dalam ketidakharmonisan rumah tangga anak dalam hal ini berbentuk dokumen foto dan data-data yang bersifat tertulis jika dibutuhkan.

G. Teknik Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau validasi data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada didunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data maka teknik yang digunakan adalah.⁶⁹

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu dan keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁰ Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

⁶⁸ArikuntoSuharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, (jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm: 135

⁶⁹Michael Quinn Patton, *Metodologi Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1991), hlm: 99

⁷⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 330

informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka peneliti melakukan langkah sebagai berikut:

- a. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Peneliti membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Peneliti membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data-data hasil penelitian untuk melihat Dampak Intervensi Orang tua Terhadap Ketidakharmisan Kehidupan Rumah Tangga Anak di jalan kalimantan merapi 4 Rt 04 kelurahan rawa makmur kota Bengkulu.

2. Penggunaan Bahan Referensi

Bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti seperti rekaman hasil wawancara, foto dan dokumen.⁷¹ Penggunaan bahan referensi yang banyak sangat memudahkan peneliti dalam pengecekan keabsahan data. Karena referensi yang ada dapat digunakan sebagai pendukung dari observasi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

⁷¹Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 128

H. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁷² Maka dalam penelitian ini analisis data menurut Miles dan Huberman dilakukan dengan tiga langkah yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian data yang akan direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.⁷³ Peneliti melakukan pemilihan data-data mengenai pasangan yang menikah, dan masih tinggal dengan orang tuanya, permasalahan-permasalahan yang muncul dari orang tua dalam membentuk mencampuri rumah tangga anak.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu data yang sudah terkumpul dan direduksi tersebut, langkah selanjutnya penyajian data maka data terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami. Selanjutnya dilakukan analisis secara mendalam yang akan digunakan untuk penarikan kesimpulan. Setelah peneliti

⁷²Sugiono,, hlm. 272

⁷³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D*, hlm. 247

melakukan pemilihan dan pengelompokkan data maka peneliti menyusun data-data dan menyajikannya dalam bentuk uraian.

3. Mengambil Kesimpulan

Mengambil kesimpulan yaitu proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan merupakan upaya untuk mencari makna dari hasil data yang telah terkumpul berdasarkan rumusan masalah yang dikaji. Dalam hal ini peneliti akan menyimpulkan bagaimana intervensi orang tua terhadap ketidakharmonisan rumah tangga anak di RT 4 Jalan Kalimantan 4 Rawa Makmur dengan mendalami faktor eksternal, faktor internal dan dampak negatif dari adanya intervensi orang tua sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga anak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat

Sejarah berdirinya RT 04 di Jalan Kalimantan Merpati 04 Mayoritas masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Rawa Makmur berasal dari Padang. Juga ada yang berasal dari Medan, Jawa, Rejang Lebong dan beberapa daerah yang ada di provinsi maupun luar provinsi. Sekitar tahun 2008 di RT 04 Rawa Makmur juga melakukan pemekaran, yang terdiri dari 3 RT yaitu RT 04, RT 15 dan RT 14 di Kelurahan Rawa Makmur ini jumlah data KK dari 3 RT ini ada sekitar 800 KK (penduduk) sedangkan yang menjadi tempat penelitian di RT 04 yang terdiri dari 200 KK di RT 04 dan 100 KK di RT 15.

2. Visi dan Misi RT. 15 dan RT 04

a. Visi

Menciptakan pelayanan 24 jam terhadap warga sekitar.

b. Misi

- Terwujudnya pelayanan dalam masyarakat dengan baik.
- Mewujudkan tata kelola administrasi pelayanan dengan baik.
- Mewujudkan komunikasi yang baik dengan masyarakat.⁷⁴

⁷⁴Dokumentasi RT 04 RW 02 Jalan Kalimantan Merpati 04

3. Kondisi Keagamaan Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi kegiatan keagamaan masyarakat di RT 04 Kelurahan Rawa Makmur kegiatan keagamaan seperti majelis taklim setiap hari jum'at siang khusus ibu-ibu dan remaja putri, ada juga kegiatan pengajian setiap malam sabtu, dimana pengajian ini di ikuti secara umum oleh ibu-ibu, bapak-bapak, serta remaja lainnya.⁷⁵

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Tani	50
2.	Dagang	60
3.	PNS	40
4.	TNI/POLRI	13
5.	Swasta	97
6.	DLL	

*Sumber: RT 04.*⁷⁶

Tabel 4.2

Tingkat Pendidikan Masyarakat

a. Lulusan Pendidikan Umum

No	Pendidikan	Jumlah
1.	TK	20
2.	SD/Sederajat	30
3.	SMP	90
4.	SMA	40

⁷⁵Observasi RT 04 RW 02 Jalan Kalimantan Merpati 04

⁷⁶Sumber: RT 04 2018

5.	Akademi/D1-D3	3
6.	Sarjana	10
7.	Pascasarjana S2	5
8.	Pascasarjana S3	2

b. Lulusan Pendidikan Khusus

No	Pendidikan Khusus	Jumlah
1.	Pondok Pesantren	-
2.	Pendidikan Keagamaan	2
3.	Sekolah Luar Biasa	-
4.	Kursus Keterampilan	2

c. Tidak Lulus dan Tidak Sekolah

No	Tidak Lulus	Tidak Sekolah
1.	-	10

Sumber: RT 04 dan⁷⁷

Tabel 4.3
Sarana Dan Transportasi RT 15 dan RT 04 Jalan Kalimantan Merpati 04

NO	Sarana	Keterangan
1	Jalan	Ada
2	Gang	Ada

Sumber: RT 04 Jalan Kalimantan Merpati 04.⁷⁸

⁷⁷Sumber: RT 04 2018

⁷⁸Dokumentasi RT 04 RW 02 Jalan Kalimantan Merapi 04

Tabel 4.4
Data penduduk RT 15 dan RT 04Jalan Kalimantan Merpati 04

	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
				Jumlah
				lah
				Per
				rem
				pu
				an
				3
				0
				0

Sumber: Profil Kelurahan Rawa Makmur.⁷⁹

Berdasarkan Table, jumlah 650 jiwa kepadatan penduduk RT 15 dan RT 04 Jalan Kalimantan Merpati 04, dan jumlah kepala keluarga yang di data 300 KK jiwa dan yang terakhir sebanyak 250, tetapi belum di buat laporan. Selanjutnya berdasarkan jumlah laki-laki sebanyak 350 jiwa dan perempuan sebanyak 300 jiwa.

⁷⁹Dokumentasi RT 15 dan RT 04 RW 02 Jalan Kalimantan Merapi 04

1. Institusi masyarakat Kelurahan Sumur Dewa
 - 1) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)
 - 2) Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga PKK
 - 3) Karang Taruna
 - 4) Risma
 - 5) Permata
 - 6) Lembaga adat dan penghulu
 - 7) Kelompok Gotong Royong
 - 8) Kelompok Sosial Masyarakat
 - 9) POLMAS
2. Potensi Wilayah
 - 1) Luas Wilayah : 150 Ha
3. Lembaga Keamanan
 - RW : 4 RW
 - RT : 23 RT

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Karakteristik Informan

Dalam penelitian ini melibatkan 10 orang informan penelitian yang terdiri dari 4 pasangan suami istri, dan 2 pasang orang tua. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada 10 responden, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah di siapkan. Untuk lebih jelas tentang informasi penelitian, maka dapat dilihat dari tabel sebagai berikut ini:

Tabel 4.5
Daftar Nama Informan Penelitian

No	Suami	Istri	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1.	DA	SM	24/24	Wiraswasta	Pasangan s/i
2.	DW	LS	40/35	Pedagang	Pasangan s/i
3.	OS	DK	29/32	Pedagang	Pasangan s/i
4.	MR	AD	29/30	Wiraswasta	Pasangan s/i
5.	HM	RW	60	Buruh harian	Orang tua
6.	Alm. AL	RM	60	Buruh harian	Orang tua
7.	FA	-	48	IRT	Masyarakat
8.	IH	-	49	IRT	Masyarakat

Sumber: Profil RT 15 dan RT 04 Jalan Kalimantan Merapi 04

2. Hasil Penelitian

a. Bentuk intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak yang peneliti temui

- Orang tua marah-marah jika yang dilakukan anak tidak sesuai dengan apa yang diberikan orang tua.
- Orang tua kesal kepada anaknya yang selalu membangkang atas perintahnya
- Orang tua memprovokasi/menghasut anaknya
- Orang tua benci terhadap anak yang tidak disukainya

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di Kelurahan Rawa Makmur, peneliti mendapatkan beberapa penyebab intervensi orang tua terhadap ketidakharmonisan rumah tangga anak yang dilihat dari beberapa masalah, masalah tempat tinggal, masalah ekonomi, orang tua tidak menyetujui pernikahan anak, kurangnya komunikasi antar keluarga dan

dampak intervensi orang tua terhadap ketidakharmonisan kehidupan rumah tangga anak meliputi, kurangnya rasa kasih sayang, pertengkaran/perselisihan, orang tua selalu marah, anak membangkang/ tidak patuh dan perceraian.⁸⁰

b. Faktor intervensi orang tua dalam rumah tangga anak :

1. Faktor penyebab

a. Tempat Tinggal

Masalah tempat tinggal merupakan faktor utama yang mempengaruhi hubungan suami/istri dengan mertua. Pasangan yang tinggal bersama orang tua atau berdekatan dengan orang tua, akan rentan dengan konflik antara mertua dan menantu. Beberapa dampak intervensi tersebut akan dipaparkan melalui hasil wawancara dengan informan penelitian.

Informan penelitian pasangan DA dan SM mengatakan bahwa:

DA (anak) mengungkapkan :

“Karenanya Abang seorang menantu di dalam keluarga ini, tanggapan dari orang tua sedikit berbeda terhadap keluarga yang lainnya, kayak tidak senang mertua Abang saat menengok Abang menganggur atau tidak kerjo. Abang cuma seorang buruh harian kadang kerjo dan kadang menganggur, dan juga mertua Abang kesal karena Abang dan istri Abang masih tinggal di rumahnyo.”

(Karena saya seorang menantu di dalam keluarga ini, tanggapan dari orang tua sedikit berbeda terhadap keluarga yang lainnya, seperti tidak senang mertua saat melihat saya menganggur atau tidak bekerja. Saya hanya seorang buruh harian, terkadang saya kerjo dan terkadang menganggur, dan juga mertua saya kesal karena saya dan istri saya masih tinggal di rumahnya.)

⁸⁰Hasil wawancara 24 januari 2018

Sama seperti istrinya SM (anak) mengungkapkan :

“Orang tuo Ayuk kadang memang suko ngomong kasar misalnya, ngomong: cubo kamu orang tu mandirilah suami di suruh kerjo jangan menganggur ajo, biar bisa punyo rumah sendiri. Terkadang dek suami Ayuk bukan idak ndak kerjo tapi memang belum ado kerjoan apolagi dio sebagai buruh harian. Sering jugo suami Ayuk dibanding- bandingkan dengan keluargo lainnya.”

(Orang tua saya terkadang memang suka berbicara kasar seperti halnya, bilang: coba kalian mandiri, suami disuruh kerja jangan menganggur saja, biar bisa punya rumah sendiri. Terkadang mbak suami saya bukan gak mau kerja, tetapi memang belum ada kerjaan. Apalagi dia sebagai buruh harian. Sering juga suami saya dibanding- bandingkan dengan keluarga lainnya.)

Sementara pasangan DW dan LS mengatakan bahwa:

DW (anak) mengungkapkan⁸¹ :

“Tanggapan mertuo sayo biaso sajo, mereka senang dengan keberadaan kami dirumahnya, tapi memang pernah mereka ngomong kalau bisa hiduplah lebih mandiri lagi supaya kami bisa menjalankan kehidupan yang semestinyo dibandingkan tinggal serumah dengan mereka terus-menerus dan kami tidak bisa mandiri.”

(Tanggapan mertua saya biasa saja, mereka senang dengan keberadaan kami di rumahnya, akan tetapi memang pernah mereka bilang, kalau bisa hidup lebih mandiri lagi. Agar kami bisa menjalankan kehidupan yang semestinya, dibandingkan tinggal serumah dengan mereka terus-menerus, sehingga kami tidak bisa mandiri)

LS (anak) juga mengungkapkan⁸²:

“Orang tuo Kaka senang sajo kami di rumahnya tapi dengan nada lembut mereka jugo pernah bilang mandiri itu lebih baik dibandingkan tinggal serumah dengan mereka, karena kami jugo kan udah memiliki seorang anak jadi kapan lagi kami akan berusaha mengubah hidup kami untuk buah hati kami, kaya itulah yang diucapkan orang tuo kaka.”

(Orang tua saya senang saja kami dirumahnya, tetapi dengan nada lembut mereka juga pernah bilang mandiri itu lebih baik dibandingkan tinggal serumah dengan mereka, karena kami juga udah memiliki seorang anak, jadi kapan lagi kami akan berusaha mengubah hidup kami untuk buah hati kami, begitulah yang diucapkan orang tua saya.)

⁸¹Wawancara 24 januari 2019

⁸²Wawancara 26 januari 2019

Selanjutnya diperkuat oleh orang tua HM dan RW yang mengatakan:

Ibu HM (orang tua) mengungkapkan:

”Ibu senang sajo kalau anak Ibu tinggal dirumah tetapi mereka harus biso jugo memenuhi kebutuhan mereka sendiri, jangan cuma menebeng makan dengan kami, anak tau sendiri kan kalau lah tuokayak gini udah susah cari duit kebanyakan sakit-sakitnyo sajo, kami jugo mau dibahagiain dengan anak-anak kami. Dan jugo ndak nengok kehidupannyo sendiri dengan mandiri.”

(Ibu senang kalau anak Ibu tinggal dirumah, tetapi mereka harus bisa juga memenuhi kebutuhan mereka sendiri, jangan cuma menebeng makan dengan kami, anak tau sendiri kan kalau udah tua begini udah susah cari uang, kebanyakan sakit-sakitnya saja. Kami juga mau dibahagiain dengan anak-anak kami. Dan juga mau melihat kehidupannya sendiri dengan mandiri.)

Hal serupa juga dikatakan oleh RW (orang tua) mengungkapkan⁸³ :

”Sebagai anak seharusnya mereka bisa memilih jalan yang terbaiknyo bagaimana, apolagi mereka semua udah memiliki pasangan masing-masing dan sebaiknyo untuk punyo tempat tinggal sendiri.”

(Sebagai anak seharusnya mereka bisa memilih jalan yang terbaiknya bagaimana, apalagi mereka semua udah memiliki pasangan masing-masing dan sebaiknya untuk punya tempat tinggal sendiri.)

Seperti yang telah peneliti amati anak menantu yang bertempat tinggal dengan orang tua (mertua) merasa tidak di terima keberadaan sebagai menantu. Karena orang tua sering melihat anaknya tidak bekerja, orang tua juga sering membanding-bandingkannya, sering berkata kasar sehingga menjadikan keluarga tidak harmonis.

Dampak yang dirasakan anak (menantu) dan orang tua yang tinggal serumah dalam penelitian ini dari sisi negatif, belum bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri, anak masih sering menumpang dengan

⁸³Wawancara 1 februari 2019

orang tua makan, dan bahan pokok keseharian lainnya, anak belum terbiasa dengan peraturan yang orang tua (mertua) inginkan, yang dikerjakan anak menurut orang tua selalu salah, dan terkadang anak (menantu) tidak mengetahui urusan pribadi orang tua yang seharusnya tidak dia ketahui sehingga ikut mengambil alih dalam masalah. Sedangkan dampak positif lebih mengenal dan memahami karakter orang tua.

Dapat disimpulkan sementara dari observasi yang peneliti lakukan memang kebanyakan dampak intervensi orang tua tinggal serumah dengan anaknya yang telah menikah memicu pertengkaran dan hal lainnya. Bahwasanya tempat tinggal yang terdiri dari orang tua dan anak yang telah menikah ini sering merasa terganggu satu sama lain.

b. Ekonomi

Seiring dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang terjadi dalam beberapa dekade ini membuat tuntutan sosial ekonomi dalam keluarga semakin tinggi sehingga menyebabkan kurangnya terpenuhi kebutuhan keluarga.

Pasangan OS dan DK mengatakan bahwa:

OS (anak) mengungkapkan⁸⁴:

”Sikapnyo pasti tidak suko sudah kerjo tapi maso kebutuhan sehari-hari sajo tidak bisa terpenuhi, memang kemano ajo duitnyo kalau sudah gajian jangan boros samo duit harus biso meminimalisir.”

⁸⁴Wawancara 2 februari 2019

(Sikapnya pasti gak suka sudah kerja tapi masa kebutuhan sehari-hari saja gak bisa terpenuhi, memang kemana aja uangnya kalau sudah gajian jangan boros sama uang harus bisa meminimalisir.)

Beda halnya yang diungkapkan oleh ibu DK (anak)⁸⁵:

“Kesal sih iyo orang tuo masa kebutuhan sehari-hari tidak biso terpenuhi emang punyo suami untuk boros dan berpoyah-poyah sajo, udah punyo suami seharusnya duit itu biso di bagi biar tidak kelabakan saat butuh duit, pernah sekali tidak punyo beras dan terpaksa meminjam duit dengan orang tuo, di berikan tapi diomelin dulu sampe-sampe suami Kaka lagi yang di omong tidak becus lah sedikit tersinggung dengan omongannya.”

(Kesal sih iya orang tua masa kebutuhan sehari-hari gak bisa terpenuhi emang punya suami untuk boros dan berpoyah-poyah saja, udah punya suami seharusnya uang itu bisa dibagi biar gak kelabakan saat butuh uang, pernah sekali gak punya beras dan terpaksa meminjam uang dengan orang tua, di berikan tapi diomelin dulu sampe-sampe suami saya lagi yang dibilang gak becus lah sedikit tersinggung dengan perkataannya.)

Hal yang sama juga dialami pasangan MR dan AD⁸⁶:

MR (anak) mengungkapkan:

”Sedikit beda dari biasanyo misalno yang tadinyo suko senyum tiba-tiba cemberut, kalau istri Abang ketemu dengan orang tuanyo sering diomelin dengan nada tinggi dan kedengaran dengan Abang, ngomongnyo yang tidak enak di dengar.”

(Sedikit berbeda dari biasanya misalnya yang tadinya suka senyum tiba-tiba cemberut, kalau istri saya ketemu dengan orang tuanya sering diomelin dengan nada tinggi dan kedengaran dengan saya, bicara yang gak enak di dengar.)

Sama seperti yang diungkapkan ibu AD (anak) :

”Kalau tidak biso menyimpan duit titip sajo dengan kami sini duitnyo, maso kerjo tapi kebutuhan sajo tidak bisa terpenuhin suruh suami itu kerjo keraslah jangan sampai tidak terpenuhi seperti ini ndak beli beras ajo hutang situ sini, malu.”

⁸⁵Wawancara 3 februari 2019

⁸⁶Wawancara 4 februari 2019

(Kalau gak bisa menyimpan uang titip saja dengan kami sini uangnya, masa kerja tapi kebutuhan aja gak bisa terpenuhi suruh suami itu kerja keraslah jangan sampai gak terpenuhi seperti ini mau beli beras aja hutang sana sini, malu.)

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh orang tuanya:

Ibu RM (orang tua) mengungkapkan⁸⁷:

“Sayo tidak pernah mencampuri apapun itu tentang kebutuhan pribadi anak sayo apalagi tentang kebutuhan sehari-harinyo, selagi mereka biso cubo dijalani tapi kalau memang mereka tidak ado biso ambil sajo di dapur.”

(Saya tidak pernah mencampuri apapun itu tentang kebutuhan pribadi anak saya apalagi tentang kebutuhan sehari-harinya, selagi mereka bisa dijalani tapi kalau memang mereka gak ada bisa ambil saja di dapur.)

Seperti yang telah peneliti amati kehidupan ekonomi dari banyaknya keluarga ini, memang terbilang cukup rendah dan menengah ke bawah. Jika melihat dari ekspresi wajah orang tuanya terhadap anak, ketika anak memiliki hasil yang cukup tinggi maka orang tuanya memberikan ekspresi bahagia dan jika anaknya memiliki hasil rendah maka orang tuanya memberikan ekspresi merengut sehingga anak menjadi tersingung dan kecewa.

Dampak dari kebutuhan ekonomi yang kurang terpenuhi menimbulkan masalah yang pertama dari sisi negatif yaitu orang tua merasa kebutuhan pokok selalu dipenuhi olehnya, orang tua selalu membandingkan hasil pendapatan dari anak (menantu) yang satu dan lainnya, anak (menantu)

⁸⁷Wawancara 6 februari 2019

merasa terasingkan di dalam keluarganya sendiri. Sedangkan dari sisi positif anak merasa bisa lebih hemat dengan penghasilan yang standar.

c. Orang tua tidak menyetujui pernikahan anak

Informan penelitian pasangan DA dan SM mengatakan bahwa:

DA (anak) mengungkapkan :

“Waktu kami pacaran orang tuonyo sangat senang dengan sayo, seiringnyo waktu kami mintak untuk dinikahkan tapi itulah memang umur sayo masih sekitaran 20 tahun, belum ado kerjoan sayo jugo lambat masuk sekolah waktu itu SMA ajo idak tamat, itulah orang tuo nyo dak menyetujui pernikahan kami sampai kini ajo orang tuo memang cak dak suko kek sayo terkadang sering dak dianggap sebagai menantu sampe kini masih bersikap dingin.”

(Waktu kami pacaran orang tuanya sangat senang dengan saya, seiringnya waktu kami minta dinikahkan, saat itu umur saya memang masih kecil 20 tahun dan belum memiliki pekerjaan SMA pun kami belum tamat, nah dari situlah orang tua mulai gak menyetujui pernikahan kami dan saya merasa gak dianggap sebagai menantu sampai saat ini bersikap dingin.)

Selanjutnya diperkuat oleh orang tua HM dan RW yang mengatakan:

Ibu HM (orang tua) mengungkapkan:

“Dulu ibu memang setuju dengan hubungan tobo tu tapi bukan berarti harus berhenti sekolah padahal tinggal satu tahun lagi sekolah tobo tu mintak dinikahkan, ibu ngomong tamatkanlah dulu sekolah tapi masih jugo, apalagi zaman kini mano boleh sudah nikah masih sekolah. Umurnyo ajo masih kecil 20 cari kerjoan ajo belum bisa lah ndak nikah ndak makan apo kini tu, dari situlah ibu kurang suko kek anak dan menantu ibu tu.”

(Dulu ibu memang setuju dengan hubungan mereka tetapi bukan berarti berhenti sekolah padahal tinggal satu tahun lagi sekolahnya tapi mereka masih minta dinikahkan, ibu udah bilang tamatkan dulu sekolah tapi gak direspon, apalagi zaman sekarang sekolah mana boleh sudan menikah

umurnya juga masih kecil, cari kerja saja belum bisa mau makan apa coba, dari mulai itu ibu kurang uka sama mereka.)

Seperti yang telah peneliti amati penyebab orang tua anak tidak menyetujui karena anak tidak mau mendengarkan apa yang diinginkan orang tuanya, karena umur anak masih muda, anak belum mampu untuk bekerja, dan anak belum tamat sekolah.

Dapat disimpulkan dari masalah orang tua yang tidak menyetujui hubungan pernikahan anak akan membuat hubungan kekeluargaan anak menjadi tidak harmonis, sebaiknya orang tua bisa menerima apapun yang sudah anak putuskan untuk kehidupannya jangan terlalu menuntun keinginannya sendiri.

d. Kurang komunikasi

Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan tidak adanya memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi, maka tidak dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan tidak dapat terselesaikan dengan baik.

Hasil wawancara dengan pasangan OS dan DK⁸⁸:

Bapak OS (anak) mengatakan:

“Kalau komunikasi di keluarga saya tidak terlalu dekat, tidak saling terbuka juga kalau saya lihat suko berbeda pendapat dengan orang tua dalam hal apapun. Paling komunikasi lancar kalau lagi berbicara tentang suatu hal yang penting saja.”

⁸⁸Wawancara 16 februari 2019

(Kalau komunikasi di keluarga saya tidak terlalu dekat, tidak saling terbuka juga kalau saya lihat suka berbeda pendapat dengan orang tua dalam hal apapun. Paling komunikasi lancar kalau lagi berbicara tentang suatu hal yang penting saja.)

Sedangkan menurut Ibu DK (anak) :

“Komunikasi di keluarga saya itu kurang sekali, soalnya kalau ngomong sama orang tua juga terkadang tidak di dengar jadi males ngomong sama mereka. Terkadang orang tua bilang dengan nada yang agak kasar, apalagi kalau menyuruh ngantar sesuatu itu harus saya, sampai-sampai apa yang di omong orang tua di bantah soalnya kan di rumah bukan cuma saya sendiri, itulah orang tua giliran ada maunya sama kami, tapi apa-apa sama kakak saya, terkadang mereka kumpul bersama makan-makan, sampai ketawa terbahak-bahak. Sedangkan kami terabaikan di kamar tidak ada di panggil buat kumpul bersama, ya malu kan kalau kita di dalam keluarga sendiri langsung nimbrung saja apalagi suami saya, udah keseringan tersinggung dengan orang tua saya.”

(Komunikasi di keluarga saya itu kurang sekali, soalnya kalau bilang sama orang tua juga terkadang gak di dengar jadi males bilang sama mereka. Terkadang orang tua bilang dengan nada yang agak kasar, apalagi kalau menyuruh ngantar sesuatu itu harus saya, sampai-sampai apa yang di bilang orang tua dibantah soalnya kan di rumah bukan cuma saya sendiri, itulah orang tua giliran ada maunya sama kami, tapi apa-apa sama kakak saya, terkadang mereka kumpul bersama makan-makan, sampai ketawa terbahak-bahak. Sedangkan kami terabaikan di kamar gak ada di panggil buat kumpul bersama, ya malu kan kalau kita di dalam keluarga sendiri langsung nimbrung saja apalagi suami saya, udah keseringan tersinggung dengan orang tua saya.)

Berbeda dengan pasangan MR dan AD:

Bapak MR (anak) mengungkapkan:

“Orang tua kalau komunikasi sering menggunakan bahasa yang agak kasar, terkadang bukan bahasanya saja kasar tapi gayanya yang kasar begitulah orang tua sikapnya kalau lagi ada masalah. Tetapi kebanyakan saya diam.”

(Orang tua kalau komunikasi sering menggunakan bahasa yang agak kasar, terkadang bukan bahasanya saja kasar tapi gayanya yang kasar begitulah orang tua sikapnya kalau lagi ada masalah. Tetapi kebanyakan saya diam.)

Sedangkan Ibu AD (anak) berkata:

“Orang tuo sayo susah untuk mendengarkan pendapat ketika sayo lagi bercerita, terutama ibu sayo dio memang mendengarkan tetapi sering ado nada emosinyo yang sering keluar, terus tidak sependapat lah. Kalau dulu komunikasi lebih baik dari sekarang dulu kami cukup dekat serta komunikasi cukup lancar dan terbuka, sekarang kebanyakan tertutup dan terbukanyo kalau sama kakak sayo sajo. Mungkin kareno kebutuhan ekonomi kami lebih menurun dari kakak sayo, sehingga ibu tidak terima kondisi kami sekarang ini, mako dari itu kami lebih memilih diam daripada cerito di berikan masukan yang biso membuat keluarga kecil kami goyah.”

(Orang tua saya susah untuk mendengarkan pendapat ketika saya lagi bercerita, terutama ibu saya dia memang mendengarkan tetapi sering ada nada emosinya yang sering keluar, terus gak sependapat lah. Kalau dulu komunikasi lebih baik dari sekarang dulu kami cukup dekat serta komunikasi cukup lancar dan terbuka, sekarang kebanyakan tertutup dan terbukanya kalau sama kakak saya saja. Mungkin karena kebutuhan ekonomi kami lebih menurundari kakak saya, sehingga ibu tidak terima kondisi kami sekarang ini, maka dari itu kami lebih memilih diam daripada cerita di berikan masukan yang bisa membuat keluarga kecil kami goyah.)

Tanggapan orang tua pasangan setelah di wawancara dari Ibu RM (orang tua) mengungkapkan:

“Kurang lancar komunikasi nak, soalnya kito kan sibuk dengan kgiatan masing-masing, apolagi anak sayo itu agak cuek dan suko ngebantah kalo di bilangin. Sering kalau ngobrol bukan dapat solusi malah terjadi cekcok satu samo lain, padahal sayo mau komunikasi yang sayo bilang di ikutin dengan anak sayo karena semua itu kan demi kebaikan mereka jugo.”

(Kurang lancar komunikasi nak, soalnya kita kan sibuk dengan kgiatan masing-masing, apalagi anak saya itu agak cuek dan suka ngebantah kalo di bilangin. Sering kalau ngobrol bukan dapat solusi malah terjadi cekcok satu sama lain, padahal saya mau komunikasi yang saya bilang di ikutin dengan anak saya karena semua itu kan demi kebaikan mereka juga.)

Seperti yang telah peneliti amati kurangnya komunikasi antara satu sama lain antar keluarga ini sangat tampak jelas, dimana anak pulang orang tua

yang tadi duduk di luar rumah cepat-cepat untuk masuk ke dalam rumah, dan ada juga yang diam serta ada yang sibuk mengobrol dengan yang lainnya.

Dampak dari adanya kurang komunikasi antar keluarga dari sisi negatif kurangnya kebersamaan yang membuat anak (menantu) dan orang tua kurang komunikasi, tidak memperdulikan satu sama lain, kurang musyawarah jika ada kekurangan di dalam keluarga. sedangkan dari sisi positif anak (menantu) bisa menolak dengan tegas dan santun bila orang tua menyatakan pendapat yang bersebrangan dengan apa yang telah anak sepakati.

Dapat disimpulkan sementara dari wawancara observasi yang peneliti lakukan memang kebanyakan Ketidakharmonisan yang dirasakan dari adanya penyebab intervensi orang tua terhadap kehidupan rumah tangga anak menjadikan selisih paham antar keluarga yang tidak saling memahami.

1. Dampak intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak

a. Kurangnya rasa kasih sayang

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Tetapi bila disuatu keluarga tidak terjalin kasih sayang, maka tidak akan terjalin hubungan emosional yang harmonis antara satu dan lainnya.

Dalam wawancara dengan pasangan DA dan SM mengungkapkan⁸⁹:

Bapak DA (anak) mengemukakan:

“Kasih sayang diberikan dengan sayo kalau sedang akur pastinya membuahkan hasil yang sangat mengembirakan, bercando bareng ketawo bareng,tapi kalau sedang tidak akur kasih sayang di rasakan memang

⁸⁹Wawancara 13 februari 2019

berbeda, raso kasih sayang yang diberikan mertua kepada saya memang sangat minim kadang saya dicuekin, diabaikan, apalagi kalau lagi berbicara saya sering tidak diberi respon, berbeda dengan halnya kakak ipar saya. Mungkin karena mertua saya lebih senang dengan kakak saya di bandingkan dengan saya, karena kami dan orang tua sudah lama hidup berdampingan dari awal nikah sampai sekarang adakalanya saya merasa tidak enak hati dengan segala hal itu, saya merasa seperti menantu yang tidak dianggap keberadaannya melainkan cuma untuk di andalkan saja. Tetapi jika orang tua lagi manis-manisnya dengan saya, saya selalu disuruh ini dan itu.”

(Kasih sayang diberikan dengan saya kalau sedang akur pastinya membuahkan hasil yang sangat mengembirakan, bercanda bareng ketawa bareng, tapi kalau sedang tidak akur kasih sayang dirasakan memang berbeda, rasa kasih sayang yang diberikan mertua kepada saya memang sangat minim kadang saya dicuekin, diabaikan, apalagi kalau lagi berbicara saya sering gak diberi respon, berbeda dengan halnya kakak ipar saya. Mungkin karena mertua saya lebih senang dengan kakak saya dibandingkan dengan saya, karena kami dan orang tua sudah lama hidup berdampingan dari awal nikah sampai sekarang adakalanya saya merasa tidak enak hati dengan semua hal itu, saya merasa seperti menantu yang tidak dianggap keberadaannya melainkan cuma untuk diandalkan saja. Tetapi jika orang tua lagi manis-manisnya dengan saya, saya selalu disuruh ini dan itu.)

Ibu SM (anak) juga mengemukakan⁹⁰:

“Seperti orang tua biasanya, orang tua pasti memberikan kasih sayang yang semestinya kepada anak-anaknya, memang terkadang ada rasa kurang rasa kasih sayang yang diberikan orang tua apalagi terhadap suami saya yang hanya seorang anak menantunya. Orang tua saya cenderung lebih mendekati kakak saya.”

(Seperti orang tua biasanya, orang tua pasti memberikan kasih sayang yang semestinya kepada anak-anaknya, memang terkadang ada rasa kurang rasa kasih sayang yang diberikan orang tua apalagi terhadap suami saya yang hanya seorang anak menantunya. Orang tua saya cenderung lebih mendekati kakak saya.)

Berbeda halnya yang diungkapkan oleh pasangan DW dan LS

Bapak DW (anak) mengungkapkan⁹¹:

⁹⁰Wawancara 14 februari 2019

“Raso kasih sayang yang di berikan mertuo terhadap sayo biaso seperti bagaimano orang tuo memberikan kasih dan sayangnyo kepada anak, tetapi memang pernah mertuo kurang memberi raso kasih sayang itu mungkin di karenkan sayo kan cuma menantunyo.”

(Rasa kasih sayang yang diberikan mertua terhadap saya biasa seperti bagaimana orang tua memberikan kasih dan sayangnya kepada anak, tetapi memang pernah mertua kurang memberi rasa kasih sayang itu mungkin dikarenakan saya kan cuma menantunya.)

Sedangkan ibu LS (anak) mengungkapkan:

“Orang tuo sayo orangnyo penyayang samo siapapun termasuk suami sayo, mungkin kareno orang tuo sayo keadaan lagi buruk dari yang biasanyo maka suko kurang memberikan kasih sayang kepada anak dan menantunyo, karena bawaan tuo juga emosionalnyo lebih tinggi di bandingkan sebelumnya.”

(Orang tua saya orangnya penyayang sama siapapun termasuk suami saya, mungkin karena orang tua saya keadaan lagi buruk dari yang biasanya maka suka kurang memberikan kasih sayang kepada anak dan menantunya, karena bawaan tua juga emosionalnya lebih tinggi di bandingkan sebelumnya.)

Sedangkan tanggapan orang tua HM dan RW:

Bapak HM (orang tua) mengungkapkan⁹²:

“Raso kasih sayang yang diberikan itu dengan cara saling merespon satu sama lain, saling mengayomi, saling menghargai dengan hal itu kebahagiaan yang di rasokan, apalagi kalau lagi berkumpul bersama pasti senang, terkadang jugo ado menantu sayo yang mengangap raso kasih sayang kurang kareno sikap dari kami tidak sesuai dengan yang diinginkannyo.”

(Rasa kasih sayang yang diberikan itu dengan cara saling merespon satu sama lain, saling mengayomi, saling menghargai dengan hal itu kebahagiaan yang dirasakan, apalagi kalau lagi berkumpul bersama pasti senang, terkadang juga ada menantu saya yang mengangap raso kasih sayang kurang kareno sikap dari kami tidak sesuai dengan yang diinginkannya.)

⁹¹Wawancara 14 februari 2019

⁹²Wawancara 15 februari 2019

Sedangkan Ibu RW (orang tua) mengatakan:

“Kasih sayang yang ibu berikan pastinya luar biasa, apalagi untuk anak-anak ibu, canda tawa serta kesenangan yang berusaha ibu berikan, terkadang banyak anak semakin banyak juga pendapat masing-masing yang berbeda, ada yang mudah tersinggung sehingga terkadang rasa kasih sayang yang diberikan tidak bisa di rasakannya. Memang pernah orang tua kurang memberikan rasa kasih sayang kepada anaknya, karena faktor kesibukan, kesehatan yang tidak stabil.”

(Kasih sayang yang ibu berikan pastinya luar biasa, apalagi untuk anak-anak ibu, canda tawa serta kesenangan yang berusaha ibu berikan, terkadang banyak anak semakin banyak juga pendapat masing-masing yang berbeda, ada yang mudah tersinggung sehingga terkadang rasa kasih sayang yang diberikan tidak bisa di rasakannya. Memang pernah orang tua kurang memberikan rasa kasih sayang kepada anaknya, karena faktor kesibukan, kesehatan yang tidak stabil.)

Seperti yang telah peneliti amati sikap orang tua terhadap anak memang kurang memberikan kasih sayang, karena orang tuanya bersikap biasa terhadap anak dan menantunya dengan memberikan ekspresi muka datar.

Dampak dari kurangnya kasih sayang dari sisi negatif dari perbedaan pendapatan anak yang satu dan lainnya bisa membuat orang tua lebih memberikan perhatian dan rasa kasih sayang kepada anak yang pendapatannya tinggi, sedangkan yang memiliki pendapatan rendah kurang diperhatikan, kedekatan orang tua dengan anak (menantu) satu dan lainnya yang membedakan dan bisa menimbulkan kurangnya rasa kasih sayang. Sedangkan dampak positif bisa lebih banyak waktu untuk menunjukkan rasa berbakti kepada orang tua.

Dapat disimpulkan sementara dari observasi yang peneliti lakukan memang kebanyakan ketidakharmonisan yang dirasakan dari adanya dampak

intervensi orang tua terhadap kehidupan rumah tangga anak meliputi, kurangnya rasa kasih sayang yang membuat keluarga anak terkadang menjadi renggang, serta tanpa disadari sikap orang tua bisa saja membuat keluarga anak menjadi tersinggung satu sama lain.

b. Adanya Pertengkaran/perselisihan

Konflik pertengkaran/perselisihan biasanya terjadi akibat adanya ketidakcocokan didalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang sifatnya penting. Dan apabila kebutuhan ini tidak bisa terpenuhi, seringkali penyikapan dari salah satu pasangan akan selalu berujung negatif, sehingga akan menciptakan sebuah konflik didalam rumah tangganya.

Seperti halnya yang disampaikan oleh pasangan DW dan LS⁹³:

DW (anak) mengungkapkan:

”Kalau kami bertengkar mertua sayo sering ikut campur malah sayo yang sering disalahin, padahal kesalahan itu sering terjadi karena masalah sepele gara-gara makanan ataupun lainnya.”

(Kalau kami bertengkar mertua saya sering ikut campur malah saya yang sering disalahin, padahal kesalahan itu sering terjadi karena masalah sepele gara-gara makanan ataupun lainnya.)

Hal serupa juga diungkapkan oleh LS (anak) :

”Orang tua sayo ikut campur kareno ingin menengahi permasalahan yang terjadi kepada kami, mereka membela sayo kareno menurut mereka sayo benar.”

(Orang tua saya ikut campur karena ingin menengahi permasalahan yang terjadi kepada kami, mereka membela saya karena menurut mereka saya benar.)

⁹³Wawancara 9 februari 2019

Dilengkapi dengan ungkapan dari orang tua pasangan di atas Ibu RM (orang tua)⁹⁴ :

”Pastinyo di tanyo apo masalahnyo, tetapi kadang emosi dan langsung menyalahkan menantu kareno menantunyo laki-laki.”

(Pastinya ditanya apa masalahnya, tetapi kadang emosi dan langsung menyalahkan menantu karena menantunya laki-laki.)

Seperti yang telah peneliti amati perselisihan/ketidakcocokan yang terjadi berawal dari keegoisan masing-masing individu yang tidak ingin mengalah, dan salah persepsi dari salah seorang anggota keluarga, sehingga masalah kecil bisa menjadi besar.

Dampak dari adanya ketidakcocokan ini menimbulkan tidak harmonisnya suatu keluarga, sering terjadinya konflik antara anak (menantu) dan orang tua, pemikiran yang tidak sejalan.

Dari observasi yang peneliti temukan, orang tua kini lebih muda memutuskan suatu persoalan dalam menindak lanjutin pertengkaran yang sedang dihadapi anak-anaknya. Adapun wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap dampak intervensi orang tua terhadap ketidakharmonisan rumah tangga anak masing-masing ada yang memang dari penyesuaian diri dan pemahaman tentang menantu dan anaknya tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya.

c. Anak membangkang/tidak patuh

Bapak DA (anak) mengemukakan:

⁹⁴Wawancara 11 februari 2019

“Saya selalu diam untuk pertamo-tamo tapi kadang orang tuo tu marahnyo dak ado sebab tetibo marah, judes, dak galak negur padahal sayo lah nruti kendaknyo. Sering sayo nengok muko cak itu apo ajo yang disuruhnyo dak sayo perdulikan yo menurut sayo salah manjang you dh salah ajo nian.”

(Saya selalu diam untuk pertama-tama tetapi sering juga orang tua marahnya gak ada sebab, terkadang marah, judes, gak mau negur padahal saya udah mengikuti semua maunya. Sering saya melihat muka seperti itu jadi apapun yang diperintahkannya gak saya perdulikan, menurut saya saya salah mulu ya udah salah saja terus.)

Diperkuat Bapak HM (orang tua) mengungkapkan⁹⁵:

“Sering nian dak perduli, pura-pura dak dengar kalo sayo lagi marah, apo yang sayo suruh pasti di bangkangnyo, contohnyo kalo nyo baru balik kerjo capek aku ko buk besok bae ngapo belum ndak makai lah kalo disuruh ngeloki mesin colokan atau apopun.”

(Sering banget gak perduli, pura-pura gak dengar jika saya lagi marah, apa yang saya perintahkan pasti di bangkangnya, seperti jika dia pulang kerja capek aku bu besok saja kan belum mau dipakai itu jika disuruh memperbaiki mesin yang rusak.)

Seperti yang telah peneliti amati dampak dari adanya anak yang membangkang seperti orang tua selalu marah gak memberikan respon yang baik, dan selalu memberi muka yang judes sebaiknya orang tua memberikan respon yang positif terhadap anak agar tidak terjadinya konflik yang tidak diinginkan.

Dapat disimpulkan dari hasil observasi dan penelitian sebaiknya anak dan orang tua saling melengkapi, jagan menolak satu sama lain agar tidak terjadi kesalah pahaman yang akan berakibat fatal dalam keluarga.

d. Adanya perceraian

⁹⁵Wawancara 15 februari 2019

DW (anak) mengungkapkan:

“Pernah, kalau sedang bertentangan (konflik) yang parah kayak perbedaan pendapat kadang saya mencubo ngalah tapi karena adanya hasutan-hasutan dari orang tuanyo dan keluarga yang lain, omongan-omongan yang belum tau kepastiannyo, tapi Alhamdulillah belum terjadi karno istri saya terbuka fikirannyo hadapi dengan kepala dingin.”

(Pernah, jika sedang berbeda pendapat atau bertentangan dan adanya konflik yang sangat besar , tetapi saya mengalah untuk kebaikan karena istri saya sering mendapat hasutan-hasutan dari orang tua dan keluarganya terus dengerin perbincangan orang yang belum pasti kepastiannya, tapi alhamdulillah belum terjadi karena istri saya mau menyelesaikannya dengan kepala dingin.)

Dilengkapi dengan ungkapan dari orang tua pasangan di atas

Ibu RM (orang tua)⁹⁶ :

“Pernah, kalau yang diperbuat suaminya sudah keterlaluan sampai anak saya gak bisa dipenuhi kebutuhan pokoknya, karena saya gak anak saya menderita.”

(Pernah, jika yang di lakukan suaminya sudah kelewatan batas sampai anak saya gak terpenuhi kebutuhan pokoknya, saya gak mau melihat anak saya menderita.)

Seperti yang telah peneliti amati dampak adanya perceraian terjadi jika anak memilih jalan penyelesaian masalah yang keras maka akan terjadilah perceraian serta adanya dukungan dari orang tua dan keluarga.

Dapat disimpulkan darihasil penelitian perceraian tidak akan terjadi jika pasangan suami istri menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, tidak emosi dan secara kekeluargaan yang baik serta orang tua tidak seharusnya mendukung perceraian anak meskipun masalah pertengkaran yang berat, pilihlah jalan yang terbaik untuk kehidupan anak.

⁹⁶Wawancara 11 februari 2019

Jadi dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwasanya, anak yang telah menikah mempunyai caranya masing-masing dalam mengatasi kesulitan ataupun kendala yang mereka alami.

e. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti akan menganalisis Dampak intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak. Pada tahap awal analisa dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai penyebab yang menjadi kendala orang tua dalam rumah tangga anak. Selanjutnya analisis akan di hubungkan dengan ketidakharmonisan yang dihadapi anak dalam membentuk kehidupan rumah tangga anak. Kemudian akan dilakukan analisis dengan menggunakan teori yang relevan. Analisis tersebut disesuaikan dengan Batasan Masalah yaitu faktor intervensi dari berbagai macam masalah yang pertama, (a).masalah tempat tinggal (b). masalah ekonomi (c). orang tua tidak menyetujui pernikahan (d). kurang komunikasi di jalan merpati 04 kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu dan dampak intervensi meliputi, kurangnya rasa kasih sayang, pertengkaran/perselisihan, selalu marah, anak membangkang/tidak patuh, dan perceraian di jalan merpati 04 kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu.

1. Analisa Faktor penyebab intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak
 - a. Tempat tinggal

Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan peneliti menemukan ada masalah yang dialami oleh anak yang telah menikah yaitu: anak merasa di banding-bandingkan, hal ini biasa dilakukan orang tua karena adanya kecocokan dengan anak yang lainnya sehingga menyebabkan anak lainnya menjadi dibanding-bandingkan dalam hal apapun sehingga menurut ilmu psikologis anak menjadi tertekan dan pendiam, dan akan mudah menyebabkan perselisihan antara anak dan menantu. Adapun data yang penulis peroleh dari hasil penelitian yang didapat dengan beberapa informan di atas mengenai tempat tinggal bersama orang tua memberikan dampak negatif terhadap anak.

Dampak yang dirasakan anak (menantu) dan orang tua yang tinggal serumah dalam penelitian ini dari sisi negatif, belum bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri, anak masih sering menumpang dengan orang tua makan, dan bahan pokok keseharian lainnya, anak belum terbiasa dengan peraturan yang orang tua (mertua) inginkan, yang dikerjakan anak menurut orang tua selalu salah, dan terkadang anak (menantu) tidak harus mengetahui urusan pribadi orang tua serta ikut mengambil alih dalam masalah. Sedangkan dampak positif lebih mengenal dan memahami karakter orang tua.

Tempat tinggal adalah faktor utama yang mempengaruhi hubungan suami/istri dengan mertua. Pasangan yang tinggal bersama orang tua atau berdekatan dengan orang tua, akan rentan dengan konflik antara mertua dan menantu. Menantu akan selalu merasa tidak nyaman karena mertua akan

selalu mengawasinya. Apalagi mertua adalah tipe pribadi yang perfeksionis. Mertua akan senantiasa membanding-bandingkan menantu dengan dirinya. Ketika ada hal yang tidak sesuai dengan kemauannya, orang tua akan langsung menganggap menantunya tidak bisa mengurus (anaknya) seperti dirinya mengurus anaknya. Dan akan menimbulkan masalah besar, karena mertua menuntut menantunya untuk menjadi sama dengan dirinya.

Menurut Sulistyowati rumah atau tempat tinggal, dari zaman ke zaman mengalami perkembangan. Pada zaman purba manusia bertempat tinggal di gua-gua, kemudian berkembang dengan mendirikan rumah di hutan-hutan dan di bawah pohon. Sampai pada abad modern ini manusia sudah membangun rumah bertingkat dan diperlengkapi dengan peralatan yang serba modern.

Menurut Akbar tempat tinggal adalah keberadaan seseorang bernaung atau tinggal di sebuah rumah seperti rumah orang tua, sewa atau menumpang pada rumah orang lain. Rumah adalah salah satu persyaratan pokok bagi kehidupan manusia.⁹⁷

Selalu ada konsekwensi untuk setiap pilihan yang diambil. Baik untuk memilih tegas kepada orang tua ataupun membiarkan orang tuanya mengatur rumah tangganya. Ketegasan anak terhadap orang tua dalam hal membangun keluarganya bukan berarti bahwa anak melawan orang tuanya atau bersikap

⁹⁷Siti Kholifah, *Hubungan Jarak Tempat Tinggal Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kunjungan Masyarakat Ke Puskesmas GadingRejo (Studi Pada Masyarakat Pekon Wonodadi dan Pekon Klaten Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu)*, Skripsi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017, di akses pada tanggal 06 Desember 2017

durhaka terhadap orang tua. Tetapi perlu dijelaskan kepada orang tua, bahwa ketika anak memutuskan untuk menikah dan membangun keluarganya, anak bukan lagi menjadi tanggung jawab penuh dari orang tua.⁹⁸

b. Ekonomi

Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan peneliti menemukan ada masalah yang dialami oleh anak yang telah menikah yaitu: anak merasa tidak dihargai oleh mertua karena penghasilan yang rendah, seharusnya orang tua bisa menghargai pendapatan dari anak menantu yang apa adanya, dan sebaiknya orang tua bertanya terlebih dahulu kenapa anak bisa kekurangan biaya meskipun kehidupannya belum banyak tuntutan agar tidak terjadi konflik serta tidak menjadi permasalahan di dalam keluarga.

Dampak dari kebutuhan ekonomi yang kurang terpenuhi menimbulkan masalah yang pertama dari sisi negatif yaitu orang tua merasa kebutuhan pokok selalu dipenuhi olehnya, orang tua selalu membandingkan hasil pendapatan dari anak (menantu) yang satu dan lainnya, anak (menantu) merasa terasingkan di dalam keluarganya sendiri. Sedangkan dari sisi positif anak merasa bisa lebih hemat dengan penghasilan yang standar.⁹⁹

Masalah keuangan juga dirasakan menjadi salah satu kesulitan dalam keluarga yang perlu diatasi. Hal ini terkait adanya peran penting uang dalam memenuhi kebutuhan hidup lainnya, seperti pendidikan anak maupun

⁹⁸Jurnal RAP UNP, Vol. 5 No. 2 November 2014, hlm. 136

⁹⁹ Sksripsi Devi Putri Sari, "Dinamika Relasi Menantu Dengan Mertua Yang Tinggal Bersama", Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma(Yogyakarta:2018)

kebutuhan anggota keluarga yang lain. Kesulitan ekonomi keluarga menjadi sumber pemicu berbagai konflik dalam relasi antar pasangan suami istri. Bukannya timbul alternatif atau usaha usaha untuk menemukan solusi atau jalan keluar dari kesulitan tersebut atau memperkokoh kebersamaan untuk mencari jalan keluarnya. Namun justru malah, sikap reaktif dan emosional yang membuat masalah menjadi semakin rumit dan berat. Banyak alasan yang menyebabkan seorang istri memutuskan untuk bekerja. Salah satunya karena ingin membantu ekonomi keluarga. Istri merasa keluarganya perlu memperoleh *income* dari kedua belah pihak, sehingga istri ambil bagian dalam segi ekonomi keluarga. Keinginan untuk mengaktualisasikan diri juga menjadi alasan lain seorang istri memutuskan bekerja.¹⁰⁰

Menurut penelitian Abdulsyani adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, kondisi ekonomi yang latar belakang suatu keluarga dipandang dari pendapat keluarga, pengeluaran keluarga, dan kekayaan yang dimilikinya.

Menurut Soejono Soekanto ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.¹⁰¹

¹⁰⁰Suryanto, *Tinjauan Hukum Islam terhadap Nafaqat Al-Ma'isyah Anak yang sudah menikah*, skripsi, Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga, 2008, di Akses pada tanggal 16 Agustus 2016.

¹⁰¹Reddy Zaki Oktama, *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan Di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*,

c. Kurangnya komunikasi antar keluarga

Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan peneliti menemukan ada masalah yang dialami oleh anak yang telah menikah yaitu: anak sangat merasa kurang komunikasi dengan orang tuanya, anak merasa jika memiliki masalah lebih baik diam daripada di ceritakan kepada orang tua karena orang tua memberikan solusi dengan nada yang emosi dan marah-marah, seharusnya yang dilakukan orang tua memberikan cerita kepada anak dan menantu, supaya mereka lebih dekat lagi dengan orang tuanya serta menjadi terbuka.

Dampak dari adanya kurang komunikasi antar keluarga dari sisi negatif kurangnya kebersamaan yang membuat anak (menantu) dan orang tua kurang komunikasi, tidak memperdulikan satu sama lain, kurang musyawarah jika ada kekurangan di dalam keluarga. sedangkan dari sisi positif anak (menantu) bisa menolak dengan tegas dan santun bila orang tua menyatakan pendapat yang bersebrangan dengan apa yang telah anak sepakati.¹⁰²

Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan tidak adanya memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi, maka dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan tidak dapat terselesaikan

Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2013, di akses pada tanggal 31 juli 2013.

¹⁰²Onong Uchjana Effendy. 2004. *“Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 16

dengan baik. Kurangnya waktu berkumpul bersama keluarga juga merupakan hal yang dinilai dapat menghambat kebahagiaan dalam keluarga.¹⁰³

Menurut Hasan,¹⁰⁴ istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yakni “communicatio” dan bersumber dari kata “communis” yang berarti “sama”.

Effendy,¹⁰⁵ berpendapat bahwa kata “sama” maksudnya adalah “sama makna”. Jadi, kalau kedua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan.

d. Tidak menyetujui pernikahan

Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan peneliti menemukan ada masalah yaitu: anak tidak mau mendengarkan apa yang diinginkan orang tuanya, karena umur anak masih muda, anak belum mampu untuk bekerja, dan anak belum tamat sekolah. Sebaiknya orang tua bisa menerima apapun yang sudah anak putuskan untuk kehidupannya jangan terlalu menuntun keinginannya sendiri.

Pernikahan merupakan bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan dewasa yang diterima serta diakui secara universal. Pernikahan adalah satu pokok yang terpenting untuk hidup dalam pergaulan yang sempurna yang di ridhoi Allah SWT.

¹⁰³Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan Konseling Keluarga*, Menara Mas (Yogyakarta, 1994), hlm. 81.

¹⁰⁴Erliana Hasan.2005. “*Komunikasi Pemerintahan*”, (Bandung Refika Aditama) , hlm.19

¹⁰⁵Onong Uchjana Effendy.2004. “*Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 9

Menurut Santrock (2002) mengatakan bahwa pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa pribadi masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalamannya. Hal tersebut menjadikan pernikahan bukanlah sekedar bersatunya dua individu, tetapi lebih pada persatuan dua system keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah system yang baru. Artinya, perbedaan-perbedaan yang ada perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk system baru bagi keluarga mereka.¹⁰⁶

2. Dampak intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak meliputi
 - a. Kurangnya rasa kasih sayang

Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan peneliti menemukan ada masalah yang dialami oleh anak yang telah menikah yaitu: anak sangat merasa kurang rasa kasih sayang yang diberikan mertua kepadanya, anak cenderung menjadi seperti tidak dianggap, seharusnya orang tua menampakkan rasa kasih sayang dengan sikap dan juga tingkah laku yang tidak membuat anak menjadi tersinggung sehingga menjadikan anak pendiam dan salah paham.

Dampak dari kurangnya kasih sayang dari sisi negatif dari perbedaan pendapatan anak yang satu dan lainnya bisa membuat orang tua lebih memberikan perhatian dan rasa kasih sayang kepada anak yang pendapatannya tinggi, sedangkan yang memiliki pendapatan rendah kurang

¹⁰⁶Anis'ul Amadah, "*Dinamika Pengambilan Keputusan Menikah Tanpa Restu Orang Tua*", Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, (Yogyakarta:2014).

diperhatikan, kedekatan orang tua dengan anak (menantu) satu dan lainnya yang membedakan dan bisa menimbulkan kurangnya rasa kasih sayang. Sedangkan dampak positif bisa lebih banyak waktu untuk menunjukkan rasa berbakti kepada orang tua.

Kurangnya kasih sayang antara keluarga. Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Tetapi bila disuatu keluarga tidak terjalin kasih sayang, maka tidak akan terjalin hubungan emosional yang harmonis antara satu dan lainnya.¹⁰⁷

Menurut Kartono mengatakan bahwa orang tua yang merasa telah memberikan kasih sayang kepada anaknya, tetapi anak merasa belum merasakan kasih sayang. Akibat dari kurangnya kasih sayang terlihat dari sifat anak, yaitu anak tidak yakin akan kemampuan diri dan tidak percaya diri.

Menurut Psycholovely kasih sayang merupakan kebutuhan dasar dari setiap manusia, tanpa kasih sayang manusia tidak akan pernah ada dimuka bumi ini.¹⁰⁸

b. pertengkaran/perselisihan

¹⁰⁷Hendi Suhendi, *Pengantar Studi Sosial Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 45-53

¹⁰⁸Psycholovely, *Memaknai Kasih Sayang Perspektif Psikologi Islam*, (UIN Maliki Malang), di Akses pada tanggal 16 September 2014

Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan peneliti menemukan ada masalah yang dialami oleh anak yang telah menikah yaitu anak merasa terasingkan di saat mertua meleraikan perselisihan/pertengkaran yang terjadi, sebab orang tua lebih memenangkan sebelah pihak (anak) saja, yang harus dilakukan orang tua mengetahui penyebab anak bisa selisih paham serta mampu memisahkan keduanya untuk ditanyakan jawabkan agar kehidupan keluarga kembali damai seperti biasanya.

Dampak dari adanya pertengkaran/perselisihan ini menimbulkan tidak harmonisnya suatu keluarga, sering terjadinya konflik antara anak (menantu) dan orang tua, pemikiran yang tidak sejalan.

Konflik dalam rumah tangga tidak terhindarkan dari adanya pertengkaran/perselisihan. Para suami dan istri melihat berbagai hal secara berbeda, dan pernikahan akan sangat membosankan tidak seperti itu. Tetapi dari perbedaan-perbedaan itu bisa muncul ketidakcocokan, dan dari pertengkaran itu timbul konflik yang bisa mengakibatkan rasa frustrasi dan amarah yang memuncak. Konflik merupakan masalah yang dapat menyebabkan pertengkaran, perselisihan, atau benturan diantara kedua belah pihak. Jika konflik tidak diatasi sedini mungkin dengan disertai solusi yang baik, maka akan menimbulkan masalah yang jauh lebih buruk dari sebelumnya. Terjadinya konflik dalam rumah tangga merupakan suatu hal

yang wajar, dan setiap pasangan suami istri harus memahami dan mengerti faktor penyebab dari konflik tersebut.¹⁰⁹

Konflik dapat berupa perselisihan (disagreement), adanya ketegangan, atau munculnya kesulitan-kesulitan lain di antara dua pihak atau lebih. Konflik sering menimbulkan pertentangan antara kedua belah pihak, sampai kepada tahap di mana pihak-pihak yang terlibat memandang satu sama lain sebagai penghalang dan pengganggu tercapainya kebutuhan dan tujuan masing-masing.¹¹⁰

c. Anak membangkang/tidak patuh

Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan peneliti menemukan ada masalah adanya anak yang membangkang seperti orang tua selalu marah gak memberikan respon yang baik, dan selalu memberi muka yang judes sebaiknya orang tua memberikan respon yang positif terhadap anak agar tidak terjadinya konflik yang tidak diinginkan. Orang tua saling melengkapi, jangan menolak satu sama lain agar tidak terjadi kesalah pahaman yang akan berakibat fatal dalam keluarga.

d. Perceraian

Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan peneliti menemukan ada masalah yang dialami oleh anak yang telah menikah yaitu anak memilih

¹⁰⁹Sayekti Pujosuwarno, Bimbingan Konseling Keluarga, Menara Mas (Yogyakarta, 1994), hlm. 85

¹¹⁰Tahniatul Alawiyah, Skripsi: *Konflik Terselubung Dalam Keluarga: Studi Kasus Perseteruan Antara Suami Istri Di Desa Prasung Tambak Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017)

jalan penyelesaian masalah yang keras maka akan terjadilah perceraian serta adanya dukungan dari orang tua dan keluarga. Orang tua tidak seharusnya mendukung perceraian anak meskipun masalah pertengkaran yang berat, pilihlah jalan yang terbaik untuk kehidupan anak.

Menurut subekti perceraian ialah pegghapusan perkawinan dengan putusan hakim, atau tuntunan salah satu pihak dalam perkawinan itu.¹¹¹

Menurut P.N.H. Simanjuntak, perceraian adalah pengakhiran suatuperkawinan karena sesuatu sebab dengan keputusan hakim atas tuntunan dari salah satu pihak atau kedua belah pihak dalam perkawinan.¹¹²

Dari hasil observasi dan penelitian yang telah dilakukan adanya dampak yang di timbulkan:

a. Dampak Positif

Dari hasil penelitian terdapat dampak positif pada setiap faktor terjadinya intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak

- ✓ Dampak yang terjadi antara menantu dan mertua yang tinggal serumah yaitu anak lebih mudah memahami serta mengenal karakter mertua yang sebenarnya.
- ✓ Dampak yang terjadi antara menantu dan mertua dari faktor ekonomi anak merasa bisa lebih hemat dengan pengasilan yang tidak begitu besar jika terdapat kekurangan.

¹¹¹Subekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata*, (Jakarta: Intermasa, 1985), hlm.23

¹¹²P.N.H. Simanjuntak, *Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Djambatan, 2007), hlm.53

- ✓ Dampak yang terjadi antara menantu dan mertua terhadap rasa kasih sayang anak bisa lebih banyak waktu untuk menunjukkan rasa berbakti kepada orang tua.
- ✓ Dampak yang terjadi antara menantu dan mertua terhadap adanya komunikasi keluarga anak menantu bisa menolak dengan tegas dan santun bila orang tua menyatakan pendapat yang bersebrangan dengan apa yang telah anak sepakati.

Ada kelebihan jika tinggal bersama mertua atau orang tua. Orang tua telah memiliki pengalaman hidup yang banyak, sehingga cukup arif untuk memahami masalah-masalah suami istri yang baru menikah. Orang tua dapat memberi bimbingan kepada anak dan menantunya, sehingga orang tua dapat membangun keluarga dengan kondisi yang lebih baik. Orang tua juga bisa memberikan masukan kepada rumah tangga anaknya, tanpa menjadikan fondasi rumah tangga anaknya lemah.¹¹³

b. Dampak Negatif

Dari hasil penelitian terdapat dampak positif pada setiap faktor terjadinya intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak

1. Dampak yang terjadi antara menantu dan mertua yang tinggal serumah yaitu anak belum bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri seperti menumpang makan dengan orang tua, peraturan yang dibuat orang tua sering

¹¹³Susy Nur Cahyanti, "Campur Tangan Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak (Studi Kasus Tentang Pasangan Suami Istri yang Mengalami Ketidakharmonisan Dalam Kehidupan Rumah Tangga di Desa Panerusan Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara)", (Purwakerto: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2017)

menjadi penyebab anak yang belum terbiasa dengan aturan baru, yang dikerjakan anak menurut orang tua selalu salah, anak (menantu) tidak harus mengetahui urusan pribadi orang tua serta ikut mengambil alih dalam masalah

2. Dampak yang terjadi antara menantu dan mertua dari faktor ekonomi orang tua merasa kebutuhan pokok selalu dipenuhi olehnya, orang tua selalu membandingkan hasil pendapatan dari anak (menantu) yang satu dan lainnya, anak (menantu) merasa terasingkan di dalam keluarganya sendiri.

3. Dampak yang terjadi antara menantu dan mertua terhadap rasa kasih sayang dari sisi negatif seperti perbedaan pendapatan anak yang satu dan lainnya bisa membuat orang tua lebih memberikan perhatian dan rasa kasih sayang kepada anak yang pendapatannya tinggi, kedekatan orang tua dengan anak (menantu) satu dan lainnya yang membedakan dan bisa menimbulkan kurangnya rasa kasih sayang.

4. Dampak yang terjadi antara menantu dan mertua terhadap adanya komunikasi keluarga seperti kurangnya kebersamaan yang membuat anak (menantu) dan orang tua kurang komunikasi, tidak memperdulikan satu sama lain, kurang musyawarah jika ada kekurangan di dalam keluarga.

5. Dampak yang terjadi antara menantu dan mertua terhadap adanya pertengkaran/perselisihan antar keluarga seperti menimbulkan tidak harmonisnya suatu keluarga, sering terjadinya konflik antara anak (menantu) dan orang tua, pemikiran yang tidak sejalan.

Keberadaan keluarga terkadang bisa menjadi masalah dalam rumah tangga. Anak menantu berbeda dengan anak kandung. Anak menantu otomatis menjadi anak karena hubungan pernikahan dengan anaknya. Hubungan ini tidak mungkin dalam waktu yang singkat bisa langsung akrab. Perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan keluarga baru, apalagi masih tinggal bersama orang tua.¹¹⁴

Pengalaman dari pasangan yang baru menikah secara psikis akan mengalami banyak tekanan. Dengan latar belakang keluarga yang berbeda, dituntut untuk mengikuti gaya hidup di lingkungan baru yang benar-benar berbeda. Adakalanya keluarga muda memilih tinggal bersama orang tua, bukan dirumah kontrakan atau bahkan rumah sendiri. Sebagian memilih tinggal bersama mertua karena desakan orang tua atau sanak kerabat. Sebagian karena desakan ekonomi yang sangat memperhatikan, yang membuat keluarga anak menjadi sengsara, dan harus bertempat tinggal di rumah mertua. Sehingga akan terjadinya campur tangan dari orang tua anak. Menurut Fingerman dan Turner et al menjelaskan bahwa menantu menunjukkan tertekan (stress), keraguan, sakit hati, ketakutan, dan kecemasan selama berinteraksi dengan mertua.¹¹⁵

¹¹⁴Thobroni dan Aliyah A. Munir, *Meraih Berkah dengan Menikah* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 107

¹¹⁵Sksipsi Devi Putri Sari, "Dinamika Relasi Menantu Dengan Mertua Yang Tinggal Bersama", Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma(Yogyakarta:2018).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dikemukakan beberapa kesimpulan terkait dengan dampak intervensi orang tua terhadap ketidakharmonisan rumah tangga anak di kelurahan rawa makmur kota Bengkulu di antaranya: Bentuk intervensi : mara, kecewa, Provokasi, benci, kesal, dll Penyebab intervensi : masalah tempat tinggal, ekonomi, kurang komunikasi dan tidak menyetujui pernikahan Dampak intervensi : tidak harmonis, pertengkaran/perselisihan, selalu marah, anak membangkang/tidak patuh dan perceraian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisi dan kesimpulan yang ada beberapa saran yang peneliti sampaikan ialah:

1. Bagi orang tua yang tinggal serumah dengan anaknya yang telah menikah agar lebih bersikap yang rasional terhadap anak maupun menantu, agar tidak terjadinya konflik dan pepecahan terhadap rumah tangga anak.
2. Bagi masyarakat sekitar di kelurahan Rawa Makmur Hendaknya masyarakat menghimbau dan mengetahui peran orang tua yang harus di jalankan agar tidak terjadinya intervensi dalam kehidupan keluarga seperti yang di alami keluarga sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin. Hamdani. 2012. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia
- Anwar Zainul. 2012. *Berbagai Kemampaun Topic Psikologi*. Yogyakarta: Penelitian Andi
- Astuti, Shofi Puji. 2015. *Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam menuntaskan masalah Siswa (Studi di MAN 2 Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga: Tesis, Program Studi Pendidikan Islam. Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam.
- Ahmadi, Abu. Aan Komariah. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Rev.ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- BKKBN. 2013. *Buku Paduan Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja/Mahasiswa*. Bengkulu: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- BKKBN. 2011. *Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR)*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Bungin, M Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, M Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif (Kominikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dariyo, Agoes. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Putaka.
- Erhamwilda. 2015. *Konseling Sebaya (Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah)*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Febrini, Deni. 2011. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Fudyartanta, Ki. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Geldard, Kathryn., David Geldard. 2008. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain Dengan Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibson Robert L., Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan Dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hunainah. 2012. *Bimbingan Teknik Implementasi Model Konseling Sebaya*, Bandung: Rizki Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1995. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press
- Jahja, Yudrik. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kadarsih, Sri. 2017. "*Bimbingan Konseling Sebaya (peer counseling) dalam pengembangan Perilaku Prosocial Remaja*". UIN Sunan Kalijaga: Tesis, Program Studi Interdisipliner Islamic Studie Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam
- Latipun. 2015. *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Kencana.
- Mappiare AT, Andi. 2008. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musnamar, Tohari. 2008. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prayitno, Erman Amti. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Refianai, Yulia. 2016 *Peran PIK-R Pusat Curhat Ceria dalam memperbaiki moral remaja Kota Bengkulu*. Bengkulu: Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
- Sarwono, Sarlito W. 2008. *Psikologi Remaja*. Rev, ed. Jakarta: Erlangga.

- Sarwono, Sarlito W. 2008. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Satori, Djam`an., Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Sarjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, Sofyan S. 2007. *Konseling Individual (Teori dan Praktek)*. Bandung: Alfabeta.